

BAB III

IBNU KATSĪR DAN TAFSĪR AL-QUR'AN AL-'AZHIM

A. Ibnu KatsĪr dan Riwayat Hidupnya

Dalam khazanah disiplin ilmu-ilmu Al-Qur'an dikenal dua tokoh dengan nama Ibnu KatsĪr : Pertama, Ibnu KatsĪr dengan nama lengkap Abu Muhammad IbnuKatsĪr al-Dari al-Makki yang lahir di Makkah pada tahun ٤٠ H./٦٦٠ M dan wafat pada tahun ١٢٠ H/٧٤٠ M. Ia adalah ulama dari generasi Tabi'in yang dikenal sebagai salah seorang dari imam tujuh dalam qira'ah sab'ah.^١ Kedua, IbnuKatsĪr yang kitab tafsirnya menjadi obyek penelitian ini, yakni IbnuKatsĪr yang muncul lebih kurang enam abad setelah kelahiran IbnuKatsĪr yang pertama yaitu pada abad ٨ H. Nama lengkapnya adalah al- Imam al-Jalil al-Hafidz Imad al-Din abu al-Fida' Ismail Ibnu Umar Ibnu KatsĪr al-Quraishi al-Dimashqi al-Faqih al-Shafi'i. Mengenai nama lengkapnya, tidak ada yang seragam dalam penulisan, baik tambahan gelar di awal, atau penyebutan Ibnu Amru setelah nama Isma'il. di dalam literature berbahasa Indonesia, terjadi kesalahan penulisan nama IbnuAmru menjadi IbnuUmar, kesalahan ini di duga akibat kesalahan penerjemahan dari sumber berbahasa Arab ke bahasa Indonesia, di sana tertulis "Amru" menggunakan *wau* di akhirnya.^٢ Beliau kadang dipanggil dengan Abu al-Fida'.^٣ Ada pula yang mengatakan bahwa nama beliau adalah Isma'il IbnuUmar Ibnu KatsĪr Ibnu Dau'i al-Hafiz 'Imaduddin Abu al-Fida' Ibnu Khatib Shihabuddin Abi Hafs al-Quraishi ad-Dimashqi.^٤ Akan tetapi, Di dalam Buku Tafsirnya Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim pada bab pertama ditulis secara ringkas tentang biografi Ibnu KatsĪr, nama lengkapnya adalah 'Imaduddin Abu al-Fida'

^١ Kamaluddin Marzuki, *Ulum al-Qur'an* (Bandung: Rosdakarya, ١٩٩٢), ١٠٤; lihat juga Ramli Abdul Wahid, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: Rajawali Pers, ١٩٩٣), ١٥١; lihat juga Ibrahim al-Abyadi, *Sejarah al-Qur'an*, terj. Halimuddin (Jakarta: Rineka Cipta, ١٩٩٦), ٨٥.

^٢ Muhammad IbnuMuhammad Abu Shuhbah, *Israiliyyat wa al-Maudu'at fi Kutub al-TafsĪr* (Kairo: Maktabah al-Sunnah, ١٤٠٨ H), ١٢٨.

^٣ Muhammad Ali Al-Sabuni, *Studi Ilmu al-Qur'an*, terj. Aminuddin (Bandung: Pustaka Setia, ١٩٩٩), ٢٦٠.

^٤ Sham al-Din Muhammad Ibnu Ali al-Dawudi, *Tabaqat al-mufasssirin* (Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, ١٩٥٦), Jilid I, ١١٠.

Isma‘il bin Umar bin Katsīr bin Dau’ Katsīr bin Dau’ bin Dar‘i al-Qarshi al-Dimashqi al-Syafi‘i.

Sebutan al-Imam di awal nama Ibnu Katsīr merupakan gelar yang diberikan kaum muslimin semasa hidup dan sesudah wafat, karena Ibnu Katsīr merupakan seorang panutan di masa hidup di tengah-tengah masyarakat Islam, sebutan al-Jalil merupakan keterkaitannya dengan popularitas yang menguasai berbagai disiplin ilmu, dan terkenal keseluruh penjuru negeri Islam. Gelar al-Hafiz di dapatkan karena ia merupakan seorang yang hafal Al-Qur’an, dan gelar al-Mubaligh al-‘Azim di dapatkannya karena ia merupakan orator yang tidak tertandingi. Disamping itu, Ibnu Katsīr juga dikenal sebagai ahli sejarah yang telah menulis buku al-Bidayah wa al-Nihayah yang menjadi rujukan oleh sebagian besar peneliti sejarah Islam. Adapun tentang gelar al-Syafi‘i yang dipakainya berkaitan erat dengan mazhab yang dianutnya, yaitu mazhab Imam Syafi‘i.

Beliau dilahirkan di perkampungan Mijdal, sebuah kota kecil di Basra negeri Sham. Predikat al-Busrawi sering dicantumkan di belakang namanya, karena ia lahir di Basrah. Demikian pula predikat al-Dimasyqi sering menghiasi namanya. Hal ini berkaitan dengan kedudukan kota Basra yang menjadi bagian kawasan Damaskus, atau mungkin disebabkan kepindahannya semenjak kanak-kanak ke sana. Pendapat lain mengatakan bahwa predikat al-Busrawi berkaitan dengan pertumbuhan dan pendidikannya.

Adapun mengenai tahun kelahiran Ibnu Katsīr, terdapat beberapa pendapat di kalangan para penulis biografinya. Ada yang berpendapat tahun ٧٠٠ Hijriyah atau ١٣٠٠ Masehi, sebagai tahun kelahiran Ibnu Katsīr. Ada pula yang mengatakan tahun kelahiran beliau adalah tahun ٧٠١ Hijriyah atau ١٣١ Masehi.^o Al-Zarqani dalam kitabnya *Manahij al-Irfan fi ‘Ulum Al-Qur’an* menyatakan bahwa tahun kelahiran

^o Ibrahim Zaki Khurshid, *Dirayah al-Ma‘rifah al-Islamiyyah* (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), Jilid I, ٢١٩.

IbnuKatsīr adalah tahun ٧٠٥ Hijriyah.^٦ Namun pendapat pertamalah yang paling banyak dipegangi oleh kebanyakan para penulis biografi IbnuKatsīr.^٧ Terlepas dari perdebatan di atas, salah satu hal yang pasti dapat disepakati semua pihak adalah bahwa Ibnu Katsīr lahir di sekitar akhir abad ke-٧ dan awal abad ke-٨ Hijriyah.

Ayahnya bernama al-Khatib al-Shihabuddin 'Amr Ibnu Katsīr, merupakan salah seorang yang terkemuka dalam bidang fiqh. Sedangkan ibunya berasal dari Mijdal keturunan orang-orang mulia. IbnuKatsīr telah ditinggal ayahnya ketika ia masih berusia ٦ tahun. Oleh karena itu, semenjak tahun ٧٠٦ H./١٣٠٦ M, ia hidup bersama kakaknya di Damaskus.^٨ Di tangan kakaknyalah, Kamal al-Din Abdul Wahhab, Ibnu Katsīr pertama kalinya meniti tangga keilmuan. Menyusul kepindahannya ke Damaskus pada tahun ٧٠٧ H,^٩ pada usia yang masih sangat muda, yaitu ١١ tahun IbnuKatsīr telah hafal Al-Qur'an dan dilanjutkan dengan memperdalam ilmu Qira'at.^{١٠} Kegiatan mencari ilmu kemudian dijalannya dengan lebih serius di bawah bimbingan para ulama semasanya.

Sifat dan kepribadiannya perlu diteladani, bila berbicara tegas, sikapnya ramah dan penuh wibawa, disegani orang, dan sangat berpengaruh di tengah-tengah masyarakatnya. Untaian kata-katanya begitu dalam dan sangat memukau, fasih serta enak didengar. Jika di depan keluarganya ia tampak lembut, dan dikalangan masyarakatnya selalu mencerminkan sikap dan budi pekerti yang luhur. Maka sangatlah tepat jika beliau mendapat julukan al-Hafiz al-Hujjat al-Tsiqat. Beliau memiliki keutamaan-keutamaan sebagai Imam al-Din, Abu al-Fida' dan mungkin banyak lagi nama julukan lainnya. Dari kecil hingga dewasa, beliau memanfaatkan

^٦ Muhammad 'Abd al-Azīm al-Zarqāni, *Manāhil al-Irfān fī 'Ulūm al-Qur'an* (Beirut, Dar al-Fikr, t.th.), ٤٩٦.

^٧ Lewis, et al., *Encyclopedia of Islam* (Leiden: E.J. Brill, ١٩٧١), ٨١٧.

^٨ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, ١٩٩٧), ١٥٧.

^٩ IbnuKatsīr, *Al-Bidayah wa al-Nihayah* (Beirut, Dar al-Fikr, t.th.), Jilid XIV, ٤٦.

^{١٠} *Ibid.* ٣١٢.

waktunya untuk belajar dan mengajar hingga akhir hayatnya. Waktunya semata-mata dihabiskan untuk kepentingan ilmu pengetahuan.

Ibnu Katsir adalah seorang yang rajin membaca dan luas ilmunya, Ibnu Hajar berkata ia menyibukkan diri dalam meneliti matan dan rijal al-Hadits, menyusun tafsir, mengarang buku. Ibnu Katsir lama tinggal di Shiria di kampung mertuanya al-Mizzi (w. ٧٦٢ H), ia hidup dalam kesederhanaan dan belum terkenal. Popularitasnya terkenal ketika ia terlibat dalam sebuah penelitian untuk menetapkan hukum kepada seorang Zindiq yang didakwa menganut paham inkarnasi (al-hulul) yang diprakasai oleh gubernur Syiria pada akhir tahun ٧٤١ H. semenjak itu, berbagai jabatan disandangnya. Disamping itu, Ibnu Katsir adalah seorang ulama yang memiliki berbagai disiplin ilmu, oleh karena itu kemudian ia diangkat menjadi guru besar di Basra bagian utara, lalu pindah ke bagian timur kota Basra, di tempat ini banyak penganut madzhab al-Shafi'i. Beliau banyak menimba ilmu dari Syekh Taqiyuddin al-Faradhi. Kemudian beliau pun kembali lagi ke Mijdal tempat di mana ia dilahirkan. Di sana beliau menghabiskan waktu untuk berbuat kebajikan dan memperbanyak membaca Al-Qur'an, menulis dan mengarang hingga akhir hayatnya.¹¹ Ibnu Katsir wafat pada hari Kamis, tanggal ٧٦ Sya'ban tahun ٧٧٤ hijriyah di Damaskus. Beliau dikebumikan di perkuburan al-Sufyah dimana gurunya Ibnu Taimiyah juga dikebumikan disana.¹²

Sebagai seorang ulama yang mempunyai kecakapan dalam berbagai ilmu pada zamannya, Ibnu Katsir telah meraih berbagai macam penghargaan. Diantara Penghargaan-penghargaan yang diterima oleh Ibnu Katsir adalah:

١. Jabatan dalam pemerintahan:
 - a. Menjadi ketua penelitian dalam penyelidikan kasus seorang Zindiq yang dituduh sebagai seorang yang membawa aliran inkarnasi dan untuk

¹¹ Ahmad Muhammad Shakir, 'Umdah al-Tafsir 'an al-Hafiz Ibnu Katsir (tt: Dar al-Ma'rifah, ١٩٥٦), Jilid I, ٢٢.

¹² Biografi ini juga ditulis oleh al-Dzahabi di dalam buku al-Tafsir wa al-Mufassirun, di dalam biografi tersebut al-Dzahabi mengatakan bahwa Ibnu Katsir mengalami kebutaan sebelum wafat.

mendapatkan putusan hukumnya dibawah pimpinan gubernur al-Tanbuga al-Nasiri pada tahun ٧٤١ H./١٣٤١ M.

- b. Pada bulan Muharram ٧٤٦ H./١٣٤٦ M. Beliau diangkat sebagai khatib kehormatan pada sebuah masjid yang didirikan oleh Amir Baharuddin al-Marjani (w. ٧٥٩ H.).^{١٣}
- c. Di bawah pimpinan gubernur Ali al-Ardani ia ikut ambil bagian dalam suatu dewan untuk mengutuk orang Shi'ah yang menyelundup ke Damaskus dan melakukan perbuatan onar di dalam sebuah masjid Bani Umayyah.
- d. Menjadi anggota majlis fatwa dalam suatu dewan ulama untuk memulihkan situasi dan konsolidasi rakyat setelah terjadi pemberontakan yang dipimpin oleh Amir Naidamur pada tahun ٧٦٢ H.

٢. Jabatan dalam pendidikan:

- a. Menggantikan kedudukan gurunya al-Dhahabi setelah beliau meninggal. Ia mengajar di tempat gurunya tersebut dalam bidang ilmu hadis.
- b. Menjadi direktur Dar al-Hadith al-Asrafiyyah pada tahun ٧٥٦ H. (Lembaga Pendidikan Hadis) untuk menggantikan hakim Taqiyuddin al-Subki (w. ٧٥٦ H)
- c. Menjadi guru madrasah Damaqiyyah masa khalifah al-Mu'tadi (w. ٧٦٣ H.).^{١٤}

B. Situasi Sosial, Politik, Budaya, dan Ilmu Pengetahuan Islam Pada Masa Ibnu Katsir.

Menurut Mukhammad Abbas di dalam disertasinya tentang Ibnu Katsir, ia mengatakan bahwa Ibnu Katsir adalah seorang ulama yang hidup di era pergolakan

^{١٣} Lewis, et al., Encyclopedia of Islam, h. ٨١٧.

^{١٤} Ibid.

dunia yang sangat kompleks, baik pergolakan politik, agama, dan pergolakan ilmiah.^{١٥} Pergolakan politik ditandai dengan masih berlangsungnya pertikaian dua kubu kekuatan, Islam dan Kristen sejak dua abad sebelumnya yang dikenal juga dengan perang salib.^{١٦} Selanjutnya, pada tahun ٦١٦ H, Baghdad sebagai salah satu pusat dan kekuatan ilmu keislaman diserang oleh pasukan Jengis Khan dan dapat direbut oleh mereka pada tahun ٨٠٧ H. Keruntuhan Baghdad sebagai salah satu pusat keilmuan Islam dan Dunia sangat berpengaruh terhadap dinamika ilmu keislaman, karena Jengis Khan dan pasukannya menghancurkan berbagai literatur ilmu-ilmu keislaman yang telah dibangun berabad-abad lamanya.^{١٧}

Dalam pergolakan politik semacam ini, eksistensi dan otoritas ulama sangat diperlukan dan sangat berpengaruh, karena disamping sebagai pembawa dinamika keilmuan, ulama juga berperan sebagai pengibar semangat jihad untuk mempertahankan kekuatan politik Islam. Salah satu contohnya adalah Ibnu Taimiyah (٦٦١ H-٧٢٨ H), sebagai salah seorang ulama yang berpengaruh pada zamannya dan salah seorang guru Ibnu Katsir, Ibnu Taimiyah sering mengumandangkan fatwa-fatwa tentang jihad kepada seluruh masyarakat Islam pada waktu itu untuk memerangi tentara Mongol. Bahkan, Ibnu Taimiyah sendiri pernah memimpin salah satu pasukan ketika daerah Halb dikuasai Tartar pada tahun ٧٠٥ H.^{١٨}

Keadaan politik semacam ini menurut Mukhammad Abbas, membuat karakteristik tokoh-tokoh keilmuan pada zaman itu sangat kritis dan lebih condong

^{١٥} Mukhammad Abbas, "Otoritas Penafsiran Sahabat, Tabi'in dan Pendapat Ulama Dalam Tafsir Ibnu Katsir" (Desertasi Pasca Sarjana UIN Jakarta, ٢٠٠٩), ٤٧.

^{١٦} Pergolakan antara kedua kelompok ini (Islam dan Kristen) sangatlah luar biasa pada zaman itu, sehingga bentrokan antara kedua kubu ini harus terjadi lebih dari empat kali, berkat kekuatan Salahuddin al-Ayyubi dan pasukannya, pasukan Kristen dapat dikalahkan pada tahun ٥٨٣ H. selanjutnya kota Tharablis yang dikuasai oleh pasukan Kristen sejak tahun ٥٠٧ H direbut oleh kekuatan Islam pada Tahun ٦٨٦ H, pada tahun ٦٠٩ H, Mesir bebas dari kekuasaan Prancis berkat gabungan antara kekuatan Mesir dan Damaskus. Lihat Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik: Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, ٢٠٠٧), ١٨١-١٨٧.

^{١٧} Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik: Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*, ١٨٩-١٩٤.

^{١٨} Isma'il Salim Abd al-'Ak, *Ibnu Katsir wa Manhajuhu fi al-Tafsir* (tt: Maktabah al-Malik Faisal al-Islamiyah, ١٩٨٤), ١٤.

kepada pemikiran tajdid (pembaharuan) di dalam segala aspek keislaman. Ditambah dengan berpindahnya pusat keilmuan Islam dari Baghdad ke Damaskus dan Mesir, keadaan seperti ini sangat mempengaruhi karakteristik pemikiran Ibnu Katsir khususnya dalam kritik riwayat, pemaparan dan perdebatan hukum Islam, serta penafsiran Al-Qur'an. Pergolakan agama pada zaman itu ditandai dengan adanya perseteruan yang sengit mengenai konteks keagamaan, baik dalam hal aqidah, filsafat, syari'ah, maupun dalam hal politik keagamaan antara Sunni dan Shi'ah khususnya. Diantara pergolakan keagamaan yang cukup besar pada zaman itu antara lain adalah perdebatan mengenai konteks keagamaan yang terjadi antara Sunni dan Mu'tazilah dan antara mazhab-mazhab keagamaan Islam lainnya yang pada akhirnya masuk ke dalam wilayah politik dan menimbulkan perpecahan antara umat Islam.¹⁹ Disamping itu, pada zaman tersebut juga muncul beberapa pemikiran-pemikiran pembaharuan yang berasal dari beberapa tokoh-tokoh keilmuan diantaranya Ibnu Taimiyah (٦٦٦ H-٧٢٨ H) yang menentang pemikiran keagamaan kaum sufi seperti pemikiran Ibnu Arabi (w. ٦٣٨ H). selain itu, pada zaman tersebut juga banyak muncul aliran-aliran sesat, seperti golongan al-Bajiriyyah yang dipimpin oleh Muhammad bin Jamaluddin bin Abdurrahim bin Umar al-Musili al-Bajiriqi yang tersebar mulai dari tahun ٧٠٠ H dan dihukum mati pada tahun ٧٦٤ H.²⁰ pergolakan keagamaan semacam ini sangat mempengaruhi karakteristik pemikiran Ibnu Katsir dalam mengambil sikap keagamaan serta cara beliau mengambil sikap keagamaan melalui konteks keilmuan.

Sedangkan pergolakan ilmiah pada zaman itu ditandai dengan pertemuan filsafat Yunani (Hellenisme) dengan keilmuan Islam. Proses asimilasi filsafat

¹⁹ Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik: Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*, 196.

²⁰ Al-Bajiriyyah adalah salah satu faham keagamaan yang dipimpin oleh Jamaluddin al-Bajiriqi yang mengingkari adanya zat pencipta. Faham keagamaan ini terus berkembang sampai tahun ٧٠٠ H, dan akhirnya Qadi Jamaluddin al-Zawawi mengeluarkan fatwa hukuman mati atas Jamaluddin al-Bajiriqi. Lalu ia melarikan diri ke daerah selatan beberapa tahun, sampai Qadhi al-Hanbali mengeluarkan fatwa hukuman mati baginya, dan akhirnya ia meninggal dunia pada tahun ٧٢٤ H. lihat Isma'il Salim Abd al-'Ak, *Ibnu Katsir wa Manhajuhu fial-Tafsir*, ٢٢.

Yunani kedalam keilmuan Islam ini terjadi secara besarbesaran di Mesir, Shiria, Baghdad, dan daerah Islam lainnya.^{٧١} keadaan ini juga didukung oleh toleransi Islam terhadap adat dan budaya local Byzantium, Persia, serta penerjemahan karya-karya Yunani ke dalam bahasa Arab. Keadaan ini terjadi antara awal abad ke empat sampai akhir abad kedelapan Hijriyah dimana Ibnu Katsir hidup di masa tersebut.

Pada zaman tersebut, pergolakan keilmuan juga terjadi antara keilmuan dalam Islam, seperti pergolakan antara Mazhab Hanafi, Maliki, Hanbali, dan Syafi'i. pergolakan keilmuan juga terjadi antara berbagai golongan dalam Islam, seperti antara Sunni dan Shi'ah, Sunni dan Mu'tazilah, Khawarij, Murji'ah dan lain-lain,^{٧٢} kelompok-kelompok yang bertikai ini juga mendirikan madrasah-madrasah di berbagai daerah pusatkeilmuan Islam seperti Baghdad, Mesir, dan Shiria, tidak hanya itu, masing-masing kelompok juga mempunyai tokoh-tokoh intelektual dalam berbagai macam dimensi keilmuan seperti bahasa, tafsir Al-Qur'an, aqidah, filsafat dan lain-lain. Situasi seperti ini sangat mempengaruhi Ibnu Katsir sebagai seorang ulama dan pakar dalam berbagai macam disiplin ilmu, terlebih Ibnu Katsir hidup di Shiria salah satu pusat keilmuan Islam.

C. Tafsir al-Qur'an al-'Azim dan Metodologi Penulisannya

Buku Tafsir yang dibuat oleh Ibnu Katsir termasuk salah satu buku tafsir yang terkenal buku tafsir ini memiliki metodologi periwayatan, sehingga bukunya ini dikenal juga dengan buku tafsir dengan periwayatan yang kedua setelah buku tafsirnya IbnuJarir. di dalam bukunya tersebut, Ibnu Katsir fokus kepada periwayatan dari para penafsir salaf. Akan tetapi, Tafsir Ibnu Katsir yang terdiri dari empat juz ini lebih teliti terhadap penilaian sanad hadis dibandingkan dengan IbnuJarir di dalam

^{٧١} Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam Atas Dunia Intelektual Barat: Diskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*, Terj: Joko S. Kahar dan Supriyanto Abdullah (Surabaya: Risalah Gusti, ٢٠٠٣), ٢١-٢٢.

^{٧٢} Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik: Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*, ١٩٠-١٩٦.

Jami' al-Bayan, dan ungkapannya lebih sederhana dan pokok-pokok pikirannya lebih jelas.^{٧٣}

Apabila dilihat secara seksama. Terdapat persamaan antara penafsiran Ibnu Katsir dengan Ibnu Jarir, diantaranya:

١. Keduanya berpedoman kepada penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an.
٢. Keduanya sama-sama memaparkaaan riwayat-riwayat hadis yang banyak dan menganalisa riwayat-riwayat tersebut secara tajam.
٣. Keduanya memeparkan perbedaan pendapat di dalam penafsiran Al-Qur'an dari kalangan sahabat, tabi'in, dan para ulama dari salaf al-salih.
٤. Keduanya melakukan ijtihad dalam menafsirkan beberapa ayat Al-Qur'an.^{٧٤}

Tafsir Ibnu Katsir memakai penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an yang tercakup pada seluruh ibadah, mu'amalah dan akidah serta hubungan interaksi dengan masyarakat umum. Dalam hal ini, Nabi sebagai mufassir awal dapat dihubungkan penafsirannya setelah Al-Qur'an, dengan merujuk kepada hadis-hadis sahih yang mutawatir, baru merujuk kepada riwayat sahabat dan tabi'in.^{٧٥}

Proses penulisan tafsir Ibnu Katsir dicetak empat jilid. Bila diurutkan masing-masing jilid tersebut, maka jilid pertama memuat surat al-Fatihah sampai surat al-Nisa'. Jilid kedua dimulai dari surat al-Ma'idah sampai surat al-Nahl. Jilid ketiga dimulai dari surat al-Isra' sampai surat Yasin. Dan jilid yang keempat dimulai dari surat al-Shaffat sampai surat al-Nas dan kemudian ditutup dengan kitab Fadail al-Qur'an. berdasarkan urutan di atas, dapat diketahui bahwa sistematika penulisan kitab Tafsir Ibnu Katsir masih mengacu kepada sistem klasik yang dimulai dari surat al-Fatihah sampai surat al-Nas.

^{٧٣} Armen Mukhtar, *Naskh Perkembangan Ilmu Tafsir al-Qur'an* (Padang: IAIN-IB Press, ١٩٩٩), ٣٢.

^{٧٤} Muhammad Sayyid Jibril, *Madkhal ila Manahij al-Mufassirin* (Kairo: al-Risalah, ١٩٨٧), ١٠٤-١٠٥.

^{٧٥} Muhammad Ismail Ibrahim, *Sisi Mulia al-Qur'an Agama dan Ilmu* (Jakarta: Rajawali, ١٩٩٢), ٤٢

Metode yang digunakan oleh Ibnu Katsir adalah metode tahlili, yaitu mufasssir berusaha menjelaskan seluruh aspek yang dikandung oleh ayat-ayat Al-Qur'an dan mengungkapkan segenap pengertian yang ditujunya sesuai urutan bacaan yang terdapat di dalam Al-Qur'an Mushaf Ustmani. Adapun bentuk penafsirannya adalah penafsiran riwayat atau sering disebut tafsir bi al-ma'stuur.^{٧٣} Pengertian tafsir bi al-ma'stuur adalah tafsir yang dibatasi pada penukilan dari Rasulullah saw. atau para Sahabat, Tabi'in, Tabi' tabi'in.^{٧٤} Menurut al-Zahabi, dimasukkannya suatu kitab tafsir ke dalam kategori bi al-ma'stuur tidak berarti menutup kemungkinan bagi penulisnya untuk memasukkan juga unsur-unsur non riwayat, seperti kupasan ijtihad. Pengategorian di atas hanyalah untuk menunjukkan dominasi unsur riwayat saja. bentuk bi al-ma'stuur yang digunakan kitab Tafsir Ibnu Katsir, terbukti ketika terlihat Ibnu Katsir tidak hanya bertindak sebagai pengumpul riwayat saja, tetapi juga sebagai kritikus yang mampu mentarjih sebagian riwayat, dan bahkan pada saat-saat tertentu menolaknya, baik dengan alasan karena riwayat-riwayat itu tidak dapat dicerna akal sehat, maupun karena alasan-alasan lainnya.^{٧٥}

Meskipun menggunakan metodologi tahlili, Ibnu Katsir tidak berlarut-larut dalam menjelaskan arti perkata (mufradat) atau masalah balagh dan I'rab, dalam hal ini, ia mengembalikan itu kepada spesialis ilmu-ilmu lain, Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat lebih menekankan pada konteks pembicaraan ayat yang bersangkutan. Sebagai penafsiran dengan periwayatan, maka yang paling menonjol dalam tafsirnya adalah unsure riwayat, akan tetapi bukan berarti bebas dari unsur ijtihad, oleh karena itu, penulisan tafsir Ibnu Katsir melingkupi segala macam aspek.

Menurut Isma'il Salim, dari segi pemikiran, penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan oleh Ibnu Katsir di dalam Tafsir al-Qur'an al-'Azim banyak terinspirasi

^{٧٣} Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar ٢٠٠٥), ٣٧٠.

^{٧٤} Yusuf al-Qardhawi, *Bagaimana Berinteraksi dengan al-Qur'an*, terj. Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, ٢٠٠٠), ٢٢٠.

^{٧٥} Sikap Ibnu Katsir ini terlihat dengan jelas ketika kita membaca muqaddimah kitab Tafsirnya yang merupakan paparan tentang prinsip-prinsip penafsiran yang dipegangnya dan sekaligus dipakainya ketika menafsirkan Al Qur'an.

dari metode penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan oleh IbnuTaimiyah.^{٧٩} Metode IbnuTaimiyah dalam menafsirkan Al-Qur'an adalah menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, Al-Qur'an dengan hadis, Al-Qur'an dengan perkataan sahabat, dan dengan perkataan tabi'in. Walaupun sebenarnya IbnuTaimiyah tidak pernah menyusun buku tafsir secara lengkap (٣٠ juz), ia hanya menafsirkan ٦٤ surat dari ١١٤ surat Al-Qur'an, itupun tidak seluruh ayat dari ٦٤ surat tersebut yang ditafsirkannya, akan tetapi secara metode penafsiran Al-Qur'an, IbnuTaimiyah telah berhasil meletakkan dasardasar baku penafsiran Al-Qur'an.^{٨٠} Tetapi, walupun pemikiran IbnuTaimiyah di dalam penafsiran Al-Qur'an banyak diadopsi oleh Ibnu Katsir, tidak berarti di dalam penerapannya, secara produk penafsiran Al-Qur'an, tafsir Ibnu Katsir dipengaruhi oleh pemikiran IbnuTaimiyah secara keseluruhan.

Dalam segi penerapan dan produk penafsiran Al-Qur'an secara keseluruhan, Ibnu Katsir memiliki pendirian sendiri dan tidak berdiri di atas prinsip-prinsip penafsiran yang lain. Hal ini dapat kita lihat dari beberapa penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan oleh Ibnu Katsir. Bahkan, pada taraf tertentu, Ibnu Katsir banyak memberikan kritik kepada para penafsir-penafsir pendahulunya.

Adapun tentang metode atau jalan yang beliau tempuh dalam menafsirkan Al-Qur'an, diungkapkan pada awal muqaddimah dalam tafsirnya, yaitu: "Jika ada orang bertanya cara manakah yang paling baik untuk menafsirkan Al-Qur'an, maka jawabannya adalah cara yang terbaik dalam hal ini adalah menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an. Sebab, sesuatu yang dikemukakan secara global pada satu ayat adakalanya diperinci atau dijelaskan di ayat lain, tetapi jika ternyata pada ayat lain tidak di jumpai pula, maka penjelasannya akan dijumpai pada Sunah Rasulullah saw sebagai penjelas Al-Qur'an."^{٨١} Sebagaimana yang terdapat di dalam Qs. al-Nahl (١٦) : ayat ٦٤.

^{٧٩} Isma'il Salim Abd al-'Ak, Ibnu Katsir wa Manhajuhu fi al-Tarfsir , ٢٦٨-٢٧٦.

^{٨٠} Muhammad Chirzin, *Pemikiran Tauhid IbnuTaimiyah dalam Tafsiir Surat al-Ikhlās* (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, ١٩٩٩), ٤٢-٥٧.

^{٨١} Ibnu Katsir, *Tafsiir al-Qur'an al-'Azim*, Jilid I, ٣-٤

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ
يُؤْمِنُونَ ﴿٦٤﴾

Artinya: Dan kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.

Oleh karena itu, Rasulullah saw pernah bersabda: *الا ائى اوتيت القرآن ومثله معا* “Ingatlah sesungguhnya aku telah diberikan Al-Qur’an dan yang semisal dengannya”. Yang semisal dengan Al-Qur’an di sini adalah al-Sunnah atau al-Hadits. Sunnah juga menduduki peringkat wahyu sebagaimana Al-Qur’an itu diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, hanya saja berbeda redaksinya.

Kemudian jika tidak menemukan tafsiran yang baik dalam Al-Qur’an maupun al-Sunnah, menurut Ibnu Katsir harus dikembalikan kepada para Sahabat karena mereka lebih tahu akan hal itu dengan melihat beberapa alasan. Mereka mengetahui masa turunnya ayat, sebab, serta keadaannya. Selain itu mereka juga merupakan orang-orang yang ikhlas dan ahli taqwa sehingga mereka mempunyai pemahaman yang sempurna dan pengetahuan yang sehat, terutama ulama dan pemimpin mereka seperti Khulafa’ al-Rasyidin yang telah mendapat hidayah. Selain dari beberapa pendapat para Sahabat yang dimasukkan untuk mendasari penafsirannya terhadap Al-Qur’an, beliau juga mengambil pendapat para Tabi’in seperti ungkapan berikut ini: “Jika anda tidak mendapatkan tafsiran dalam Al-Qur’an atau al-Sunnah atau juga tidak mendapatkannya dari pendapat para Sahabat, maka banyaklah orang-orang yang mengembalikannya kepada pendapat para Tabi’in, seperti Mujahid Ibnu Jabbar yang diberi julukan ‘ayat’ dalam tafsirnya (ayat Al-Qur’an), Said Ibnu Jubair, Ikrimah Maula Ibnu Abbas, Ata’ Ibnu Abi Rabah, Said Ibnu Musayyab, Abi Aliyah, Rubai Ibnu Anas, Dahaq dan lain-lainnya.”

” Ibnu Katsir, Tafsir al-Qur’an al-‘Azim, Jilid I, °.

Pemaparan Ibnu Katsir tentang metodologi tafsirnya ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Al-Zahabi di dalam bukunya *al-Tafsir wa al-Mufasssirin* tentang cara Ibnu Katsir menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an "aku sudah membaca bukunya, dan aku melihat penafsirannya atas ayat-ayat Al-Qur'an sangat istimewa karena dalam penafsirannya, ia menyebutkan ayat dan menjelaskan ayat tersebut dengan ungkapan yang jelas dan mudah dimengerti. Apabila dimungkinkan untuk menjelaskan ayat tersebut dengan ayat Al-Qur'an lainnya, maka ia akan memakai cara tersebut dan membandingkan kedua ayat sampai jelas makna dan maksud yang dituju. Dan Ibnu Katsir berpegang kuat pada cara penafsiran seperti ini, yang dinamai dengan penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an"

Setelah itu, Ibnu Katsir merujuk kepada hadis-hadis yang marfu' yang berkaitan dengan ayat yang ingin ditafsirkan serta menjelaskan pengertian-pengertian yang dibutuhkan dalam hadis-hadis ini, lalu ia memaparkannya dengan merujuk kepada perkataan-perkataan dari para sahabat, tabi'in, dan ulama-ulama salaf. Dalam hal ini, Ibnu Katsir melemahkan sebagian riwayat dan menguatkan sebagiannya, hal ini dikarenakan kemampuan beliau di dalam ilmu hadis dan ahwal al-rijal. Di dalam tafsirnya, Ibnu Katsir juga banyak merujuk kepada penafsiran-penafsiran yang ditulis oleh Ibnu Jarir (w. ٣١٠ H), Ibnu Abi Hatim (w. ٣٢٧ H), dan Ibnu 'Atiyah.

Dari penjelasan al-Zahabi di atas, jelas terlihat bahwa langkah-langkah yang dilakukan oleh Ibnu Katsir di dalam menafsirkan Al-Qur'an adalah:

١. Menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, dengan arti mencari kolerasi ayat-ayat yang dibahas dengan ayat-ayat lainnya yang terdapat di dalam Al-Qur'an sehingga menjadi suatu kesatuan yang utuh.
 ٢. Menafsirkan Al-Qur'an dengan hadis-hadis Rasulullah saw untuk menjelaskan sebagian kata atau kalimat yang masih diragukan maknanya. Pada masa Nabi, permasalahan tentang ini langsung dijawab oleh Nabi, setelah Nabi wafat, maka yang menjadi patokan adalah hadis-hadis beliau.
-

٣. Menafsirkan Al-Qur'an dengan asar sahabat yang sesuai dengan perkataan Rasulullah saw.
٤. Menafsirkan Al-Qur'an dengan asar tabi'in.

Adapun Sistematika Tafsir Ibnu Katsir menganut sistematika tartib mushafī, dengan merampungkan penafsiran seluruh ayat Al-Qur'an dimulai dari surat al-Fatihah dan diakhiri oleh surat al-Nas. Pembahasannya dalam menguraikan tafsiran ayat-ayat Al-Qur'an sangatlah luas dan jelas, dengan berdasarkan penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, Al-Qur'an dengan al-Sunnah atau hadis sebagaimana yang telah dibahas di muka. Namun cara beliau membahasnya pasti akan berbeda dengan para mufassir lainnya. Hal ini dapat dimaklumi mengingat perbedaan pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Selain itu, hal ini juga dilatar belakangi oleh perbedaan tingkat pemahamannya, karena faktor kualitas keilmuan, lingkungan di mana tempat tinggal mereka berada, politik dan budaya di masanya, dan masih banyak lagi faktor-faktor lainnya.

D. Teroris dan Jihad Dalam Al-Qur'an Menurut Ibnu Katsir .

Kata jihad sangat banyak kita temukan di dalam Al-Qur'an tidak menutup kemungkinan seluruh kata-kata itu memiliki makna yang berbeda yang sesuai dengan konteks diturunkannya ayat itu. Untuk mengetahui perbedaannya perlu terlebih dahulu kita inventarisasi derivasi dari kata tersebut yang terdapat di dalam Al-Qur'an, dengan begitu kita akan mengetahui makna dan perbedaan dari setiap kata-kata itu. Menurut istilah jihad artinya bersungguh-sungguh mencurahkan segenap pikiran, kekuatan dan kemampuan untuk mencapai suatu maksud atau untuk melawan suatu objek yang tercela seperti musuh yang kelihatan, saitan atau hawa nafsu , disamping itu kata jihad juga mempunyai makna kekuatan, perang atau bertempur melawan musuh (QS, At-Taubah: ١٦, ١٩, ٢٠, ٢٤, ٧٣. QS. At-Tahrim: ٩, QS, Ali Imran: ١٤٢, QS,

An-Nisa: ٩٥, dan QS, Muhammad: ٣١).^{٣٣} Adapun ayat-ayat ini yang sudah ditemukan melalui kamus Ilmu Al-Quran, yang berkaitan dengan tema jihad adalah dalam rangka menghimpun ayat-ayat al-Quran yang berkaitan dengan tema, untuk efisiensi maka penulis juga menyertakan asbab an-Nuzul juga melengkapinya dengan beberapa hadits Nabi yang terdapat korelasi dengan tema karena ini merupakan langkah dalam menerapkan metode maudhu'i^{٣٤} ayat-ayat tersebut adalah:

١. Ayat-ayat Terorisme

Terorisme merupakan suatu cara untuk mencapai tujuan tertentu dengan menggunakan ancaman kekerasan bahkan pembunuhan guna menimbulkan rasa takut, Istilah “Terorisme” dalam banyak kamus diidentikkan dengan sesuatu yang berkonotasi negatif, tidak dengan Al-Qur’an, dikarenakan Al-Qur’an menggunakan kata yang memiliki asal kata yang sama dengan “Terorisme”, baik dalam artian yang positif maupun negatif.^{٣٥} Dalam bahasa Arab yang merupakan bahasa Al-Qur’an, terorisme dibahasakan dengan kata *Irhâb*, pelaku aksi terorisme disebut *Irhâbiyyun*, terambil dari kata *Rahiba Yarhabu* berarti: takut. *Rahhabahu Wa Arhabahu Wa Istarhabahu* berarti: menakuti, mengintimidasi. Dalam redaksional Al-Qur’an kita dapatkan beberapa ayat yang tersebut di dalamnya kata yang memiliki asal kata yang sama dengan kata *Irhâb*, diantaranya:^{٣٦}

Q.S. Al-Hasyr : ١٣.

^{٣٣} Ahsin W Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Quran* (Jakarta: Amzah ٢٠١٢), h. ١٣٨.

^{٣٤} Metode maudhu'i mempunyai langkah-langkah sebagai berikut: ١. Memilih dan menetapkan masalah yang akan di bahas (topik). ٢. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut. Baik itu ayat Makiah maupu Madaniah. ٣. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunya, disertai pengetahuan tentang asbad al-nuzul. ٤. Memahami korelasi (Munasabat) ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing. ٥. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sistematis dan sempurna (out line). ٦. Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan pokok bahasan. Lihat M.Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: lentera Hati ٢٠١٣) h. ٣٨٩.

^{٣٥} Yusuf Baihaqi, *Terorisme Dalam Perspektif Al Qur'an "Kajian Terhadap Kelompok Isis"* (Pusat Penelitian Dan Penerbitan Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Iain Raden Intan Lampung ٢٠١٤) h, ١١٥.

^{٣٦} *Ibid.*, h, ١٨-١٩

لَأَنْتُمْ أَشَدُّ رَهْبَةً فِي صُدُورِهِمْ مِنَ اللَّهِ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَفْقَهُونَ (١٣)

Artinya:

Sesungguhnya kamu dalam hati mereka lebih ditakuti daripada Allah. yang demikian itu karena mereka adalah kaum yang tidak mengerti. (Q.S. Al-Hasyr : ١٣)

{لَأَنْتُمْ أَشَدُّ رَهْبَةً فِي صُدُورِهِمْ مِنَ اللَّهِ} أَي: يَخَافُونَ مِنْكُمْ أَكْثَرَ مِنْ خَوْفِهِمْ مِنَ اللَّهِ، كَقَوْلِهِ: {إِذَا فَرِيقٌ مِنْهُمْ يَخْشَوْنَ النَّاسَ كَخَشْيَةِ اللَّهِ أَوْ أَشَدَّ خَشْيَةً} [النِّسَاء: ٧٧] ؛ وَهَذَا قَالَ: {ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَفْقَهُونَ} ٣٧

Artinya:

(Sesungguhnya kamu dalam hati mereka lebih ditakuti daripada Allah) yaitu: mereka takutnya mereka kepada kalian lebih banyak daripada takutnya mereka kepada Allah, sebagaimana firman Allah “tiba-tiba sebahagian dari mereka (golongan munafik) takut kepada manusia (musuh), seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih sangat dari itu takutnya”an-Nisâ:٧٧) maka dengan ini Allah berfirman “yang demikian itu karena mereka adalah kaum yang tidak mengerti”.

Q.S. Al Qashash : ٣٢ .

اسْلُكْ يَدَكَ فِي جَيْبِكَ تَخْرُجَ بَيْضًا مِنْ غَيْرِ سُوءٍ وَاضْمُمْ إِلَيْكَ جَنَاحَكَ مِنَ الرَّهْبِ فَذَانِكَ بُرْهَانَانِ مِنْ رَبِّكَ إِلَى فِرْعَوْنَ وَمَلَأَهُ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا فَاسِقِينَ (٣٢)

Artinya:

Masukkanlah tanganmu ke leher bajumu niscaya ia keluar putih tidak bercacat bukan karena penyakit, dan dekapkanlah kedua tanganmu (kedada)mu bila ketakutan Maka yang demikian itu adalah dua mukjizat dari Tuhanmu (yang akan kamu hadapkan kepada Fir'aun dan pembesar-pembesarnya). Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang fâsik". (Q.S. Al Qashash : ٣٢)

أَيَّ إِذَا أَدْخَلْتَ يَدَكَ فِي جَيْبِ دَرْعِكَ ثُمَّ أَخْرَجْتَهَا، فَإِنَّهَا تَخْرُجُ تَلَالُؤًا كَأَنَّهَا قِطْعَةُ قَمَرٍ فِي لَمَعَانِ الْبَرَقِ، وَهَذَا قَالَ: مِنْ غَيْرِ سُوءٍ أَيَّ مِنْ غَيْرِ بَرَصٍ. وَقَوْلُهُ تَعَالَى: وَاضْمُمْ إِلَيْكَ

^{٣٧} Abu al-Fida Ismail bin ‘Umar bin Katsîr , *Tafsîr al-Quran al-‘Azdîm*, dalam Maktabah Asy-Syamilah, h, ٧٤.

جَنَاحَكَ مِنَ الرَّهْبِ قَالَ مُجَاهِدٌ: مِنَ الْفَزَعِ، وَقَالَ قَتَادَةُ: مِنَ الرَّعْبِ. وَقَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ بْنِ جَرِيرٍ: مِمَّا حَصَلَ لَكَ مِنْ خَوْفِكَ مِنَ الْحَيَّةِ، وَالظَّاهِرُ أَنَّ الْمُرَادَ أَعْمٌ مِنْ هَذَا، وَهُوَ أَنَّهُ أُمِرَ عَلَيْهِ السَّلَامُ إِذَا خَافَ مِنْ شَيْءٍ أَنْ يَضُمَّ إِلَيْهِ جَنَاحَهُ مِنَ الرَّهْبِ وَهُوَ يَدُهُ، فَإِذَا فَعَلَ ذَلِكَ ذَهَبَ عَنْهُ مَا يَجِدُهُ مِنَ الْخَوْفِ.^{٣٨}

Artinya:

Jika Anda meletakkan tangan Anda di saku perisai Anda maka keluarkanlah, Maka akan keluar berkilauan seperti sepotong bulan dalam terangnya petir, dengan ini Allah berfirman “*tidak bercacat yaitu bukan karena penyakit*” dan firman Allah swt “*dekapkanlah kedua tanganmu (ke dada)mu bila ketakutan*” mujahid berkata: maksudnya dalam kondisi takut Qatâdah berpendapat “maksudnya adalah saat kondisi ngeri” ‘Abdu al-Rahman bin Zaid bin Aslam bin Jarîr berkata: “Apa-apa yang terjadi dengan Anda dari ketakutan hidup Anda” Tampaknya tujuannya lebih umum dari ini, yaitu Jika dia takut pada sesuatu, dia diperintahkan untuk memasukkan sayapnya dari takut tersebut. Jika dia melakukannya, dia akan pergi dengan tidak menemukan rasa takut.

Q.S. Al Anbiya’ : ٩٠.

فَاسْتَجَبْنَا لَهُ وَوَهَبْنَا لَهُ يَحْيَىٰ وَأَصْلَحْنَا لَهُ زَوْجَهُ إِنَّهُمْ كَانُوا يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا وَكَانُوا لَنَا خَاشِعِينَ (٩٠)

Artinya:

Maka Kami memperkenankan doanya, dan Kami anugerahkan kepada nya Yahya dan Kami jadikan isterinya dapat mengandung. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas dan mereka adalah orang-orang yang khusyu' kepada kami.(Q.S. Al Anbiya’ : ٩٠)

{إِنَّهُمْ كَانُوا يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ} {أَي: فِي عَمَلِ الْقُرْبَاتِ وَفِعْلِ الطَّاعَاتِ،} {وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا} {قَالَ التَّوْرِيُّ:} {رَغَبًا} {فِيمَا عِنْدَنَا،} {وَرَهَبًا} {مِمَّا عِنْدَنَا،} {وَكَانُوا لَنَا خَاشِعِينَ} {قَالَ

^{٣٨} Ibid., h, ٢١٠

عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَلْحَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ: أَيُّ مُصَدِّقِينَ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ. وَقَالَ مُجَاهِدٌ: مُؤْمِنِينَ حَقًّا. وَقَالَ أَبُو الْعَالِيَةِ: خَائِفِينَ.^{٣٩}

Artinya:

(Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik) yaitu: ‘Amal-amal yang dapat mendekatkan diri dan ketaatan, (dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas) al-tsaūrī berkata: berharap sesuatu dari kami, cemas sesuatu dari kami, (mereka adalah orang-orang yang khus’ terhadap kami) ‘Alī bin Abī Thalhah berkata dari Ibn ‘Abās: yaitu membenarkan apa-apa yang diturunkan Allah, Mujāhid berkata: yaitu orang-orang yang percaya terhadap yang hak, Abū al-‘āliyah berkata: yaitu orang-orang yang takut.

Q.S. Al Anfal: ٦٠.

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهَبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَأَخْرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تَظْلَمُونَ (٦٠)

Artinya:

Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan). (Q.S. Al Anfal: ٦٠)

وقوله: "تُرْهَبُونَ" أَيُّ: تُخَوِّفُونَ {بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ} أَيُّ: مِنَ الْكُفَّارِ {وَأَخْرِينَ مِنْ دُونِهِمْ} قَالَ مُجَاهِدٌ: يَعْنِي: قَرِيطَةَ، وَقَالَ السُّدِّيُّ: فَارِسُ، وَقَالَ سَفِيَّانُ الثَّوْرِيُّ: قَالَ ابْنُ يَمَانَ: هُمُ الشَّيَاطِينُ.^{٤٠}

Artinya:

Firman Allah Turhibūn artinya kalian membuat rasa takut, musuh-musuh Allah dan musuh kalian yaitu orang kafir dan orang-orang selain mereka, Mujāhid berkata:

^{٣٩} Ibid., ٣٧٠.

^{٤٠} Ibid., ٨٠.

yaitu suku Quraidhah, dan al-Sudī berkata yaitu orang paris, Sufyân al-tsaurī berkata: Ibn Yamân berkata: mereka adalah Syaithan.

Q.S. An Nahl : ٥١.

وَقَالَ اللَّهُ لَا تَتَّخِذُوا إِلَهَيْنِ إِثْنَيْنِ إِنَّمَا هُوَ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَيَا أَيُّهَا فَارِهِبُونَ (٥١)

Artinya:

Allah berfirman: "Janganlah kamu menyembah dua Tuhan; Sesungguhnya Dialah Tuhan yang Maha Esa, Maka hendaklah kepada-Ku saja kamu takut". (Q.S. An Nahl : ٥١)

يُخْبِرُ تَعَالَى أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ، وَأَنَّهُ لَا يَنْبَغِي الْعِبَادَةُ إِلَّا لَهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، فَإِنَّهُ مَالِكُ كُلِّ شَيْءٍ وَخَالِقُهُ وَرَبُّهُ وَلَهُ الدِّينُ وَاصْبَأَ قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ وَمُجَاهِدٌ وَعِكْرِمَةُ وَمِيمُونُ بْنُ مِهْرَانَ وَالسُّدِّيُّ وَقَتَادَةُ وَغَيْرٌ وَاحِدٍ أَي دَائِمًا ، وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَيْضًا: أَي وَاجِبًا. وَقَالَ مُجَاهِدٌ: أَي خَالِصًا لَهُ، أَي لَهُ الْعِبَادَةُ وَحْدَهُ مِمَّنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ، كَقَوْلِهِ: أَفَغَيْرَ دِينِ اللَّهِ يَبْغُونَ وَلَهُ أَسْلَمَ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ [آلِ عِمْرَانَ: ٨٢ - ٨٣] هَذَا عَلَى قَوْلِ ابْنِ عَبَّاسٍ وَعِكْرِمَةَ، فَيَكُونُ مِنْ بَابِ الْخَبَرِ، وَأَمَّا عَلَى قَوْلِ مُجَاهِدٍ فَإِنَّهُ يَكُونُ مِنْ بَابِ الطَّلَبِ، أَي ارْهَبُوا أَنْ تَشْرِكُوا بِي شَيْئًا وَأَخْلَصُوا لِي الطَّاعَةَ، كَقَوْلِهِ تَعَالَى: أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ [الزُّمَرِ: ٣].^{٤١}

Artinya:

Allah swt mengabarkan bahwa sesungguhnya tiada tuhan melainkan dia, dan sesungguhnya tiadalah tempat menyembah selain dia satu-satunya, tiada sekutu baginya, sesungguhnya Allah adalah Raja, pencipta, dan tuhan dari segala sesuatu, Dia memiliki Agama dan solid, berkata Ibnu 'Abâs, Mujâhid, 'Ikrimah, Maimûn bin Mihrân, al-Syudî dan Qatâdah, yaitu "selamanya" dari Ibnu 'Abâs juga, "wajib" Mujâhid berkata: "Murni untuknya" yaitu hanya kepadanya menyembah termasuk semua yang adda di langit dan bumi, sebagaimana firmanya: "Maka Apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, Padahal kepada-Nya-lah menyerahkan diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun

^{٤١} Ibid., h, ٤٩٤.

terpaksa dan hanya kepada Allahlah mereka dikembalikan” (Ali Imran ٨٢). Ini atas pendapatnya Ibnu ‘Abâs dan ‘Ikrimah terdapat pada bab al-khabar sedangkan pendapatnya Mujâhid berada pada bab al-thalab, yakni takutlah kalian untuk menyekutukanku terhadap sesuatu, dan murnikanlah thaat kepadaku, sebagaimana firman Allah “Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah Agama yang bersih” (al-Zumar : ٢)

Surat Al-Baqarah ayat ٢٠٥, ٢٥١, dan ٢٧٩,

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ (٢٠٥)

Artinya:

Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk Mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan. (QS. Al-Baqarah ٢٠٥)

Dengan kata lain ucapannya selalu menyimpang dan perbuatannya jahad, yang pertama tadi adalah mengenai ucapannya sedangkan yang disebutkan di dalam ayat ini, mengenai perbuatannya. Yakni perkataannya dusta dan keyakinannya telah rusak, perbuatannya semua buruk belaka.^{٤٢} Makna *As-sa’yu* dalam ayat ini sama dengan *al-qasdu* (bertujuan) sebagaimana yang disebutkan dalam firman lainnya yang menceritakan prihal Firaun: “Kemudian Dia berpaling seraya berusaha menantang (Musa). Maka Dia mengumpulkan (pembesar-pembesarnya) lalu berseru memanggil kaumnya. (seraya) berkata: "Akulah Tuhanmu yang paling tinggi" Maka Allah mengazabnya dengan azab di akhirat dan azab di dunia. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang yang takut (kepada Tuhannya). (An-Naziat ٢٢-٢٦)”

Orang munafik yang di sebutkan dalam al-Baqarah ٢٠٥ adalah orang munafik yang perbuatannya hanyalah membuat kerusakan dimuka bumi dan membinasakan

^{٤٢} Abu al-Fada Ismail bin ‘Umar bin Katsîr , *Tafsîr al-Quran al-‘Azdîm*, terjemah *Op.Cit*, Juz ٢, h. ٣٥٤.

tanam-tanaman termasuk kedalam pengertian ini persawahan dan buah-buahan juga ternak yang keduanya merupakan makanan pokok bagi manusia.^{٤٣}

وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ

Dan Allah tidak menyukai kebinasaan. (QS. Al-Baqarah ٢٠١)

Allah tidak menyukai orang yang bersifat suka merusak tidak suka pula kepada orang yang melakukannya.^{٤٤}

فَهَزَمُوهُمْ بِإِذْنِ اللَّهِ وَقَتَلَ دَاوُدُ جَالُوتَ وَآتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَهُ مِمَّا يَشَاءُ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَفَسَدَتِ الْأَرْضُ وَلَكِنَّ اللَّهَ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْعَالَمِينَ (٢٥١)

Artinya:

Mereka (tentara Thalut) mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah dan (dalam peperangan itu) Daud membunuh Jalut, kemudian Allah memberikan kepadanya (Daud) pemerintahan dan hikmah (sesudah meninggalnya Thalut) dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendaki-Nya. seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebahagian umat manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam. (Al-Baqarah ٢٥١)

Disebutkan dalam kisah israiliyat bahwa daud membunuh talut dengan ketapel yang ada di tanganya ia membidiknya dengan ketapel dan mengenyainya hingga jalut terbunuh sebelum itu talut menjajnjikan kepada daud , bahwa jika Daud dapat membunuh Jalut maka ia daud akan dinikahkan dengan anak perempuannya dan membagi-bagi kesenagnagn bersamanya serta berserikat dengannya dalam semua urusan maka Talut menunaikan janjinya itu kepada Daud, setelah itu pemerintahan berpindah kepada Daud disamping kenabian yang Allah dianugerahkan kepadanya.^{٤٥}

Seandainya Allah tidak membela suatu kaum dari keganasan kaum yang lain seperti pembelaanya kepada kaum Bani Israil melalui perang mereka bersama Thalut dan didukung oleh Daud as, niscaya kaum Bani Israil akan binasa. Prihalnya sama dengan apa yang disebutkan dalam ayat lain yaitu firmanya: “Orang-orang yang

^{٤٣} *Ibid.*, h. ٣٥٥

^{٤٤} *Ibid.*

^{٤٥} Abu al-Fada Ismail bin ‘Umar bin Katsīr , *Tafsīr al-Quran al-‘Azdīm*, terjemah *Op.Cit*, Juz ٢, h. ٦٦٧..

telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: "Tuhan Kami hanyalah Allah". dan Sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha kuat lagi Maha perkasa (al-Haj ٤٠)^{٤٦}

فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِنْ تَبَتُّمْ فَلَكُمْ رُءُوسُ أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ (٢٧٩)

Artinya:

Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), Maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), Maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak Menganiaya dan tidak (pula) dianiaya. (QS. Al-Baqarah ٢٧٩)

Maka mereka mengatakan dan kami bertaubat kepada Allah, dan kami tinggalkan semua sisa riba, lalu mereka meninggalkan perbuatan riba mereka, ayat ini merupakan ancaman yang keras dan peringatan yang tegas terhadap orang-orang yang masih menetapi perbuatan riba sesudah adanya peringatan, Ibnu Juraj mengatakan bahwa sahabat Ibnu Abas pernah mengatakan sehubungan dengan ayat:

“Maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu.” Yakni hendaklah mereka mengetahui bahwa Allah dan Rasulnya memerangi mereka, dalam pebahasan yang lalu sudah disebutkan melalui riwayat Rabi’ah Ibnu Ummu Kalsum dari ayahnya dari Sa’id Ibnu Jubair, dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa dikatakan kepada orang yang memakan riba kelak di hari kiamat “Ambilah senjatamu untuk berperang, kemudian Ibnu Abbas membacakan firmanya: “Maka jika kamu

^{٤٦} *Ibid*, h. ٦٦٨.

tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), Maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu”^{٤٧}

Ali-Imran ayat ١٥٦.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ كَفَرُوا وَقَالُوا لِإِخْوَانِهِمْ إِذَا ضَرَبُوا فِي الْأَرْضِ أَوْ كَانُوا غُزًى لَوْ كَانُوا عِنْدَنَا مَا مَاتُوا وَمَا قُتِلُوا لِيَجْعَلَ اللَّهُ ذَلِكَ حَسْرَةً فِي قُلُوبِهِمْ وَاللَّهُ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ (١٥٦)

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu seperti orang-orang kafir (orang-orang munafik) itu, yang mengatakan kepada saudara-saudara mereka apabila mereka Mengadakan perjalanan di muka bumi atau mereka berperang: "Kalau mereka tetap bersama-sama kita tentulah mereka tidak mati dan tidak dibunuh." akibat (dari Perkataan dan keyakinan mereka) yang demikian itu, Allah menimbulkan rasa penyesalan yang sangat di dalam hati mereka. Allah menghidupkan dan mematikan. dan Allah melihat apa yang kamu kerjakan. (QS. Ali Imran ١٥٦)

Allah swt melarang hamba-hambanya yang mukmin meniru orang-orang kafir dalam aqidah yang rusak, hal tersebut diketahui dalam ucapan mereka terhadap saudara-saudara mereka yang mati dalam perjalanan dan yang mati dalam peperangan, seandainya yang mati itu tidak melakukan hal tersebut niscaya mereka tidak akan tertimpa apa yang menimpa mereka. Untuk itu Allah swt berfirman “ Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu seperti orang-orang kafir (orang-orang munafik) itu, yang mengatakan kepada saudara-saudara mereka”^{٤٨}.

An-Nisa ayat ٦٦, ٧١, ٩١-٩٢ dan ٩٥.

^{٤٧} Ibid, Juz ٣, h. ١٦٤.

^{٤٨} Abu al-Fada Ismail bin ‘Umar bin Katsir, *Tafsir al-Quran al-‘Azdim*, terjemah Op.Cit, Juz ٤, h. ٢٤٠.

وَلَوْ أَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ أَنْ اقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ أَوْ اخْرَجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ مَا فَعَلُوهُ إِلَّا قَلِيلٌ مِنْهُمْ وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُوا مَا يُوعَظُونَ بِهِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ وَأَشَدَّ تَثْبِيثًا (٦٦)

Artinya:

Dan Sesungguhnya kalau Kami perintahkan kepada mereka: "Bunuhlah dirimu atau keluarlah kamu dari kampungmu", niscaya mereka tidak akan melakukannya kecuali sebagian kecil dari mereka. dan Sesungguhnya kalau mereka melaksanakan pelajaran yang diberikan kepada mereka, tentulah hal yang demikian itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka), (QS An-Nisa ٦٦)

Allah swt menceritakan perihal kebanyakan umat manusia bahwa mereka itu seandainya diperintahkan mengerjakan hal-hal yang dilarang mereka melakukannya, niscaya mereka tidak akan melakukannya karena watak mereka yang buruk telah diciptakan dalam keadaan mempunyai naluri untuk menentang perintah hal ini merupakan bagian pengetahuan Allah swt terhadap hal yang belum terjadi atau hal sudah terjadi. Lalu bagaimana kelanjutannya dimasa mendatang karena itulah Allah swt berfirman: “Dan Sesungguhnya kalau Kami perintahkan kepada mereka: "Bunuhlah dirimu”.⁴⁹

Bahwa tatkala ayat ini diturunkan ada seorang lelaki mengatakan “sekiranya kita diperintahkan untuk itu niscaya kami benar-benar akan melakukannya, tetapi segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan kita dari perintah itu”. Ketika hal tersebut sampai kepada Nabi saw, maka beliau bersabda:⁵⁰

إن من أمتي لرجالاً الإيمان أثبت في قلوبهم من الجبال الرواسي

Artinya:

Sesungguhnya diantara umatku benar-benar terdapat banayak lelaki yang iman di dalam hati mereka lebih teguh lagi lebih kokoh dari pada gunung-gunung yang terpancangkan dengan kokohnya.

⁴⁹ Ibid, Juz ٥, h. ٢٩٥..

⁵⁰ Ibid, ,Juz ٥, h. ٢٩٥..

Surat an-Nisā ٧١

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا خُذُوا حِذْرَكُمْ فَانفِرُوا تُبَاتٍ أَوْ الْفَتْنَةَ أَوْ انْفِرُوا جَمِيعًا (٧١)

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, bersiap siagalah kamu, dan majulah (ke medan pertempuran) berkelompok-kelompok, atau majulah bersama-sama!(QS. An-Nisa ٧١)

Allah swt memerintahkan hamba-hambanya yang beriman agar bersikap waspada terhadap musuh-musuh mereka. Hal ini tentu saja menuntut kesiagaan untuk menghadapi mereka dengan mempersiapkan persenjataan dan memperbanyak pasukan dengan mengadakan mobilitas umum untuk berjihad di jalan Allah. Yang dimaksud dengan lafaz *tsubātin* ialah berkelompok-kelompok, sekumpulan demi sekumpulan dan satuan pasukan *tsubat* adalah bentuk jamak dari *tsabatun*. Tapi adakalanya dijamakkan lafaz *as-tsabah* ini menjadi *tsibina*.^{٩١}

Surat an-Nisā ayat ٩١

سَتَجِدُونَ آخِرِينَ يُرِيدُونَ أَنْ يَأْمَنُوا بِكُمْ وَيَأْمِنُوا قَوْمَهُمْ كُلَّمَا رُدُّوا إِلَى الْفِتْنَةِ أُرْكِسُوا فِيهَا فَإِنَّ لَمْ يَعْتَزِلُوكُمْ وَيَلْقُوا إِلَيْكُمُ السَّلَامَ وَيَكْفُوا أَيْدِيَهُمْ فَخُذُوهُمْ وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ ثَقَّفْتُمُوهُمْ وَأُولَئِكَ جَعَلْنَا لَكُمْ عَلَيْهِمْ سُلْطَانًا مُبِينًا (٩١)

Artinya:

Kelak kamu akan dapati (golongan-golongan) yang lain, yang bermaksud supaya mereka aman dari pada kamu dan aman (pula) dari kaumnya. Setiap mereka diajak kembali kepada fitnah (syirik), merekapun terjun kedalamnya. karena itu jika mereka tidak membiarkan kamu dan (tidak) mau mengemukakan perdamaian kepadamu, serta (tidak) menahan tangan mereka (dari memerangimu), Maka tawanlah mereka dan bunuhlah mereka dan merekalah orang-orang yang Kami berikan kepadamu alasan yang nyata (untuk menawan dan membunuh) mereka.(QS. An-Nisa ٩١)

^{٩١} Abu al-Fada Ismail bin ‘Umar bin Katsīr , *Tafsīr al-Quran al-‘Azdīm*, terjemah *Op.Cit*, Juz ٥, h. ٣١٢.

Mereka dalam bentuk lahiriyahnya sama dengan orang-orang yang disebutkan di atas^{٥٢} hanya saja niat mereka berbeda dengan niat orang-orang yang pertama tadi. Karena sesungguhnya golongan yang disebutkan dalam ayat ini adalah orang-orang munafik. Yaitu orang-orang yang menampakan lahiriyahnya kepada Nabi saw dan para shahabatnya seolah-olah mereka telah masuk Islam mereka bersikap demikian dengan tujuan agar darah, harta benda, dan anak cucu mereka aman dikalangan kaum Muslimin tetapi dalam waktu yang sama mereka dalam hatinya baik dengan orang-orang kafir, bahkan mereka menyembah sesembahannya bersama orang-orang kafir agar dengan demikian mereka aman berada ditengah-tengah kaum Musyrik.^{٥٣}

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Mujahid bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan suatu kaum dari kalangan penduduk mekah, mereka datang kepada Nabi saw, lalu pura-pura masuk Islam kemudian mereka kembali kepada kaum Quraiys lalu kembali menyembah berhala mereka bersikap demikian dengan tujuan agar selamat dan aman disana dan disini. Maka Allah memerintahkan “perangilah mereka jika tidak membiarkan kalian dan tidak mengemukakan perdamaian kepada kalian.”^{٥٤}

Surat an-Nisā ayat ٩٢

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ أَنْ يَاقْتَلَ مُؤْمِنًا إِلَّا خَطَاً وَمَنْ قَتَلَ مُؤْمِنًا خَطَاً فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ وَدِيَةٌ مُسَلَّمَةٌ إِلَىٰ أَهْلِهِ إِلَّا أَنْ يَصَدَّقُوا فَإِنْ كَانَ مِنْ قَوْمٍ عَدُوٍّ لَكُمْ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ

^{٥٢} Yang dimaksud orang-orang yang disebutkan di atas adalah: keterangan pada ayat sebelumnya yaitu: golongan orang yang ikut ke medan perang badar dari kalangan bani Hasyim yang ikut bersama pasukan kaum Musyrikin. Mereka ikut dalam peperangan tersebut padahal hati mereka benci terhadap peperangan tersebut. Lihat Abu al-Fada Ismail bin ‘Umar bin Katsir , *Tafsir al-Quran al-‘Azdim*, terjemah *Op.Cit*, Juz ٥, h. ٣٧١.

^{٥٣} Abu al-Fada Ismail bin ‘Umar bin Katsir , *Tafsir al-Quran al-‘Azdim*, terjemah *Op.Cit*, Juz ٥, h. ٣٧٢.

^{٥٤} Abu al-Fada Ismail bin ‘Umar bin Katsir , *Tafsir al-Quran al-‘Azdim*, terjemah *Op.Cit*, Juz ٥, h. ٣٧٣.

وَإِنْ كَانَ مِنْ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِيثَاقٌ فَدِيَةٌ مُسَلَّمَةٌ إِلَىٰ أَهْلِهِ وَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ
فَصِيَامَ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ تَوْبَةً مِنَ اللَّهِ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا (٩٢)

Artinya:

Dan tidak layak bagi seorang mukmin membunuh seorang mukmin (yang lain), kecuali karena tersalah (tidak sengaja) dan Barangsiapa membunuh seorang mukmin karena tersalah (hendaklah) ia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman serta membayar diat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh itu), kecuali jika mereka (keluarga terbunuh) bersedekah jika ia (si terbunuh) dari kaum (kafir) yang ada Perjanjian (damai) antara mereka dengan kamu, Maka (hendaklah si pembunuh) membayar diat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh) serta memerdekakan hamba sahaya yang beriman. Barangsiapa yang tidak memperolehnya, Maka hendaklah ia (si pembunuh) berpuasa dua bulan berturut-turut untuk penerimaan taubat dari pada Allah. dan adalah Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS An-Nisa ٩٢)

Allah berfirman bahwa seorang Mukmin tidak boleh membunuh saudaranya yang mukmin dengan alasan apa pun. Seperti yang disebutkan di dalam kitab *ṣahiahain* melalui Ibnu Mas'ud bahwa Rasulullah saw bersabda:^{٥٥}

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَحِلُّ دَمُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ يَشْهَدُ أَنْ لَا
إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَّا بِأَحَدٍ ثَلَاثٍ النَّفْسُ بِالنَّفْسِ وَالتَّيِّبُ الزَّانِي وَالْمَارِقُ مِنَ الدِّينِ
التَّارِكُ لِلْجَمَاعَةِ^{٥٦}

Artinya:

Tidak halal darah seorang muslim yang telah bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan aku adalah utusan Allah, kecuali karena salah satu dari tiga perkara, yaitu

^{٥٥} Abu al-Fada Ismail bin 'Umar bin Katsir, *Tafsir al-Quran al-'Azdim*, terjemah Op.Cit, Juz ٥, h. ٣٧٥.

^{٥٦} Hadis ini diriwayatkan oleh banyak kolektor hadis diantaranya adalah: *Bukhari*, bab Qaulu ta'ala anna nafsa bi al-nafsi. *Muslim* bab mā yubāhu bihi dam al-muslim. *Sunan Abi Dawud*, bab al-hukmu fi man irtada. *Sunan Tirmizi*, bab mā jā lā yahillu dam aimriin muslim. *Sunan an-Nasai*, bab zikru mā yahillu bihi dam al-muslim, bab al-hukmu fil murtad. *Sunan Ibnu Majah*, bab lā yahillu dam imriin al-muslim illa fi salasa. *Musnad Ahmad*, bab Musnad 'Usman bin 'Afān ra. Lihat *Maktabah Asy-Syamilah*.

membunuh jiwa balasannya dibunuh lagi, duda yang berzina, orang yang meninggalkan agamanya lagi memisahkan diri dari jamaah.

ثم إذا وقع شيء من هذه الثلاث، فليس لأحد من آحاد الرعية أن يقتله، وإنما ذلك إلى الإمام أو نائبه. وقوله: {إِلَّا خَطَأً} قالوا: هو استثناء منقطع، كقول الشاعر^{٥٧}

Kemudian jika terjadi sesuatu dari ketiga hal tersebut, maka tiada hak atas setiap individu masyarakat untuk menghukumnya, melainkan yang berhak menghukumnya adalah imam atau wakilnya. Firman Allah lafaz *إِلَّا خَطَأً* Terkecuali karena tersalah (tidak sengaja). (An-Nisa: ٩٢) Mereka mengatakan bahwa *istisna* dalam ayat ini merupakan *istisna munqati'*, perihalnya sama dengan pengertian yang terdapat pada ucapan seorang penyair yang mengatakan:^{٥٨}

من البيض لم تظعن بعيدا ولم تطأ... على الأرض إلا ريطَ بردٌ مُرَحَّلٌ

dari telurnya (burung unta itu) tidak pernah pergi jauh dan tidak pernah pula menyentuh tanah kecuali karena cuaca dingin yang memaksanya harus pergi mengungsi.^{٥٩}

Bukti-bukti yang membenarkan pengertian ini cukup banyak. Mengenai *asbabun nuzul* ayat ini masih diperselisihkan, untuk itu Mujahid dan lain-lainnya yang bukan hanya seorang mengatakan, bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Ayyasy ibnu Abu Rabi'ah. Abu Rabi'ah adalah saudara laki-laki seibu dengan Abu Jahal ibunya bernama Asma binti Makhramah. Pada mulanya Ayyasy membunuh seorang lelaki yang menyiksa dirinya bersama saudaranya karena Ayyasy masuk Islam lelaki itu bernama Al-Haris ibnu Yazid Al-Gamidi. Dalam hati Ayyasy masih terpendam niat hendak membalas saudara Al-Haris itu. Tetapi tanpa sepengetahuan Ayyasy, saudara Al-Haris tersebut masuk Islam dan ikut hijrah. Ketika terjadi Perang Fathu Mekah, tiba-tiba Ayyasy melihat lelaki tersebut, maka dengan serta merta ia

^{٥٧} Abu al-Fada Ismail bin 'Umar bin Katsir, *Tafsir al-Quran al-'Azdim*, dalam Maktabah Asy-Syamilah.

^{٥٨} Abu al-Fada Ismail bin 'Umar bin Katsir, *Tafsir al-Quran al-'Azdim*, terjemah *Op.Cit*, Juz ٥, h. ٣٧٦.

^{٥٩} *Ibid.*

langsung menyerangnya dan membunuhnya karena ia menduga bahwa lelaki tersebut masih musyrik. Maka Allah menurunkan ayat ini.^{٦٠}

Abdur Rahman ibnu Zaid ibnu Aslam mengatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Abu Darda, karena ia membunuh seorang lelaki yang telah mengucapkan kalimat iman (yaitu syahadatain), di saat ia mengangkat senjata padanya. Sekalipun lelaki itu telah mengucapkan kalimat iman, Abu Darda tetap mengayunkan pedang kepadanya, hingga matilah ia. Ketika peristiwa tersebut diceritakan kepada Nabi Saw., Abu Darda beralasan bahwa sesungguhnya lelaki itu mau mengucapkan kalimat tersebut hanyalah semata-mata untuk melindungi dirinya. Maka Rasulullah Saw. bersabda kepadanya:

قَالَ هَلْ شَقَّقْتَ عَنْ قَلْبِهِ^{٦١}

Apakah kamu telah membelah dadanya?

Firman Allah Swt.:

وَمَنْ قَتَلَ مُؤْمِنًا خَطَاً فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ وَدِيَّةٌ مُسَلَّمَةٌ إِلَىٰ أَهْلِهِ

Artinya:

Dan barang siapa membunuh seorang mukmin karena tersalah (hendaklah) ia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman serta membayar diat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh itu). (An-Nisa: ٩٢)

Kedua sanksi tersebut wajib dalam kasus pembunuhan tidak sengaja, yang salah satunya ialah membayar kifarati untuk menghapus dosa besar yang dilakukannya, sekalipun hal tersebut ia lakukan secara tidak sengaja. Di antara syarat kifarati ini ialah memerdekakan seorang budak yang mukmin, tidak cukup bila yang dimerdekakannya itu adalah budak yang kafir. Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, Asy-Sya'bi, Ibrahim An-Nakha'i, Al-Hasan Al-Basri, bahwa mereka

^{٦٠} *Ibid.*

^{٦١} Hadis ini dikutip oleh Ibnu Katsir dalam Tafsir nya: yang sumber aslinya adalah dari: Abū Abdillāh Ahmad bin Muhammad bin Hambal, *Musnad Imam Ahmad bin Hambal*, (Muasasah al-Risālah ٢٠٠١ M. ١٤٢١ H.) h. ١٦٢.

mengatakan, "Tidak mencukupi sebagai kifarat memerdekakan budak yang masih kecil, mengingat anak yang masih kecil masih belum menjadi pelaku iman."^{٦٧}

Diriwayatkan melalui jalur Abdur Razzaq, dari Ma'mar, dari Qatadah yang mengatakan bahwa di dalam mus-haf sahabat Ubay ibnu Ka'b terdapat keterangan, "Maka hendaklah ia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman," dalam kifarat ini masih belum mencukupi bila yang dimerdekakannya adalah budak yang masih kecil.^{٦٧} Tetapi Ibnu Jarir memilih pendapat yang mengatakan, "Jika sibudak yang masih kecil itu dilahirkan dari kedua orang tua yang kedua-duanya muslim, sudah mencukupi untuk kifarat. Tetapi jika bukan dilahirkan dari kedua orang tua yang muslim, hukumnya tidak mencukupi." Pendapat yang dikatakan oleh jumhur ulama mengatakan, "Manakala budak yang dimerdekakan adalah orang muslim, maka sah dimerdekakan sebagai kifarat, tanpa memandang apakah ia masih kecil atau sudah dewasa."^{٦٨}

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abdur Razzaq, telah menceritakan kepada kami Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Abdullah ibnu Abdullah, dari seorang lelaki, dari kalangan Ansar yang telah menceritakan hadis berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنِ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ رَجُلٍ، مِنْ الْأَنْصَارِ أَنَّهُ جَاءَ بِأَمَةٍ سَوْدَاءَ، وَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ عَلَيَّ رَقَبَةً مُؤْمِنَةً، فَإِنْ كُنْتَ تَرَى هَذِهِ مُؤْمِنَةً أَعْتَقْتُهَا، فَقَالَ لَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَتَشْهَدِينَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ؟»

^{٦٧} Abu al-Fada Ismail bin 'Umar bin Katsir, *Tafsir al-Quran al-'Azdim*, terjemah *Op.Cit*, Juz ٥, h. ٣٧٧.

^{٦٧} *Ibid.*

^{٦٨} *Ibid*, h. ٣٧٨

قَالَتْ: نَعَمْ قَالَ: «أَتَشْهَدِينَ أُنِّي رَسُولُ اللَّهِ؟» قَالَتْ: نَعَمْ قَالَ: «أَتُؤْمِنِينَ بِالْبَعْثِ بَعْدَ الْمَوْتِ؟» قَالَتْ: نَعَمْ قَالَ: «أَعْتَقُهَا»^{٦٥}

Bahwa ia datang dengan membawa budak perempuan yang berkulit hitam, lalu ia bertanya, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku terkena kewajiban memerdekakan seorang budak yang mukmin. Untuk itu apabila menurutmu budak ini mukmin, maka aku akan memerdekakannya." Rasulullah Saw. bertanya kepada budak perempuan itu, "Apakah engkau telah bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah?" Budak perempuan itu menjawab, "Ya." Rasulullah Saw. bertanya lagi, "Apakah engkau telah bersaksi pula bahwa aku adalah utusan Allah?" Si budak menjawab, "Ya." Rasulullah Saw. bertanya lagi, "Apakah engkau beriman dengan hari berbangkit sesudah mati?" Si budak menjawab, "Ya." Rasulullah Saw. bersabda, "Merdekakanlah dia!"

Firman Allah:

وَدِيَّةٌ مُّسَلَّمَةٌ إِلَىٰ أَهْلِهِ

Artinya: dan membayat diat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh itu)
An-Nisa ٤١.

Kewajiban yang kedua yang dibebankan kepada si pembunuh ialah yang menyangkut kepentingan keluarga si terbunuh, yaitu pembayaran *diat* kepada mereka, sebagai kompensasi yang diperuntukkan buat mereka akibat terbunuhnya keluarga mereka. *Diat* ini hanyalah diwajibkan dalam bentuk lima rupa, seperti yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan para pemilik kitab sunnah melalui hadis Al-

^{٦٥} Hadis ini dikutip oleh Ibnu Katsir dalam Tafsir nya: yang sumber aslinya adalah dari: Abū Abdillāh Ahmad bin Muhammad bin Hambal, *Musnad Imam Ahmad bin Hambal*, (Muasasah al-Risālah ٢٠٠١ M. ١٤٢١ H.) h. ١٩. Sanad hadis ini sahih. Mengenai nama sahabat yang tidak disebutkan dengan jelas, tidak mengurangi predikat hadis ini. Di dalam kitab *Muwatta' Imam Malik*, kitab *Musnad Imam Syafii*, kitab *Musnad Imam Ahmad*, *Sahih Muslim*, *Sunan Abu Daud*, dan *Sunan Nasai* disebutkan sebuah hadis melalui jalur Hilal ibnu Abu Maimunah, dari Ata ibnu Yasar, dari Mu'awiyah ibnul Hakam, bahwa ketika ia datang membawa budak wanita hitam itu kepada Rasulullah Saw., maka Rasulullah Saw. bersabda kepada budak itu, "Di manakah Allah itu?" Ia menjawab, "Di langit." Rasulullah Saw. Bertanya lagi, "Siapakah aku ini?" Ia menjawab, "Utusan Allah." Rasulullah Saw. bersabda: أَعْتَقُهَا فَإِنَّهَا مُؤْمِنَةٌ Merdekakanlah dia, sesungguhnya dia beriman. Lihat Abu al-Fada Ismail bin 'Umar bin Katsir, *Tafsir al-Quran al-'Azdim*, terjemah *Op. Cit*, Juz ٥, h. ٣٧٧.

Hajjaj ibnu Artah, dari Zaid ibnu Jubair, dari Khasyaf ibnu Malik, dari Ibnu Mas'ud yang menceritakan:^{٦٦}

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ سَعِيدٍ الْكِنْدِيُّ الْكُوفِيُّ، قَالَ: أَخْبَرَنَا ابْنُ أَبِي زَائِدَةَ، عَنِ الْحَجَّاجِ، عَنْ زَيْدِ بْنِ جَبْرِ، عَنْ خَشْفِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: سَمِعْتُ ابْنَ مَسْعُودٍ قَالَ: قَضَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي دِيَةِ الْخَطَا عَشْرِينَ بِنْتِ مَخَاضٍ، وَعَشْرِينَ بِنْتِ مَخَاضٍ ذُكُورًا، وَعَشْرِينَ بِنْتِ لُبُونٍ، وَعَشْرِينَ جَذَعَةً، وَعَشْرِينَ حَقَّةً.^{٦٧}

Artinya:

Rasulullah Saw. telah memutuskan terhadap diat kasus pembunuhan secara tidak sengaja dibayar dalam bentuk dua puluh ekor binlu makhad, dua puluh ekor bani makhad, dua puluh ekor bintu labun, dua puluh ekor jaz'ah, dan dua puluh ekor hiqqah.

Lafaz hadis ini berdasarkan apa yang ada pada Imam Nasai. Imam Turmuzi mengatakan, "Kami tidak mengetahui predikat *marfu'*-nya kecuali melalui jalur sanad ini." Tetapi diriwayatkan pula hal yang sama secara *mauquf dari* Abdullah Ibnu Mas'ud, begitu pula dari Ali dan sejumlah sahabat lainnya. Tetapi menurut pendapat yang lainnya lagi, *diat* harus dibagi menjadi empat macam. *Diat* ini hanya diwajibkan atas *aqilah* (para asabah) si pembunuh, bukan dibebankan kepada harta si pembunuh. Imam Syafii mengatakan, "Aku belum pernah mengetahui ada yang menentang bahwa Rasulullah Saw. telah memutuskan *diat* ditanggung oleh *aqilah*. Hal ini jauh lebih banyak daripada hadis yang khusus." Hal yang diisyaratkan oleh Imam Syafii ini memang terbukti banyak hadis yang menerangkan tentangnya. Antara lain ialah hadis yang disebutkan di dalam kitab *Sahihain* melalui Abu Hurairah yang menceritakan bahwa ada dua orang wanita dari kalangan Bani Huzail berkelahi, lalu

^{٦٦} Abu al-Fada Ismail bin 'Umar bin Katsir, *Tafsir al-Quran al-'Azdim*, terjemah *Op.Cit*, Juz ٥, h. ٣٧٩.

^{٦٧} Muhammad bin 'Isa bin Saurah bin Musa bin al-dahak al-Tirmizi, *al-Jami' al-Kabir, Sunan al-Tirmizi*, (Bairut: Dar al Gharbi al-Islami ١٩٩٨) juz ٣, h. ٦٢. hadis ini juga diriwayatkan oleh An-Nasa'i bab *Dzikru Asnan Ditath al-Khataha'*

salah seorang darinya melempar lawannya dengan batu hingga membunuhnya berikutan janin yang dikandungnya.^{٦٨}

Kemudian kedua keluarga yang bersangkutan mengadukan kasus mereka kepada Rasulullah Saw. Maka Rasulullah Saw. Memutuskan bahwa *diat* janin si terbunuh ialah memerdekakan seorang budak lakilaki atau budak perempuan, sedangkan keputusan mengenai *diat* ibunya dibebankan kepada *aqilah* si pembunuh. Dapat ditarik kesimpulan dari hadis ini bahwa hukum membunuh mirip dengan secara sengaja sama dengan hukum membunuh secara keliru murni dalam hal *diat-nya*. Akan tetapi, dalam kasus serupa dengan sengaja *diat-nya* hanya terbagi menjadi tiga macam.^{٦٩}

Di dalam kitab *Sahih Bukhari* disebut sebuah hadis melalui Abdullah ibnu Umar, bahwa Rasulullah Saw. mengirinkan Khalid ibnul Walid (bersama sejumlah pasukan yang dipimpinya) ke tempat orang-orang Bani Juzaimah. Lalu Khalid menyertai mereka dan mengajak mereka masuk Islam, tetapi mereka tidak dapat mengatakan, "Kami masuk Islam." Yang mereka katakan hanyalah, "Kami masuk agama Sabi-ah, kami masuk agama Sabi-ah." Maka Khalid membunuh mereka. Ketika Rasulullah Saw. mendengar hal tersebut, beliau mengangkat kedua tangannya, lalu berdoa:^{٧٠}

«اللَّهُمَّ إِنِّي أَبْرَأُ إِلَيْكَ مِمَّا صَنَعَ خَالِدٌ»^{٧١}

Artinya:

Ya Allah, sesungguhnya aku berlepas diri dari-Mu terhadap apa yang diperbuat oleh Khalid.

^{٦٨} Abu al-Fada Ismail bin ‘Umar bin Katsīr , *Tafsīr al-Quran al-‘Azdīm*, terjemah *Op.Cit*, Juz ٥, h. ٣٧٩.

^{٦٩} *Ibid.*

^{٧٠} *Ibid.*, h. ٣٨١.

^{٧١} Hadis yang dikutip dalam *Tafsīr* Ibnu Katsīr ini bersumber dari : Muhammad bin Ismā‘īl Abu ‘Abdillah al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Dar tuqah al-Najah ١٤٢٢) bab Raf’ al-aidi fī al-Dua, h. ٧٤.

Lalu Rasulullah Saw. mengutus Ali untuk membayar *diat* mereka yang terbunuh dan mengganti harta mereka yang dia rusak tanpa ada sedikit pun yang tertinggal. Dari hadis ini dapat ditarik kesimpulan bahwa kekeliaian yang ditimbulkan oleh pihak imam atau wakilnya, kerugiannya dibebankan kepada Baitul Mal.^{٧٢}

An-Nisa : ٩٣.

وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا فَجَزَاؤُهُ جَهَنَّمُ خَالِدًا فِيهَا وَغَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعْنَهُ وَأَعَدَّ لَهُ عَذَابًا عَظِيمًا (٩٣)

Arinya:

Dan Barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja Maka balasannya ialah Jahannam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutuknya serta menyediakan azab yang besar baginya.

Ayat ini mengandung makna ancaman yang keras dan peringatan yang tidak mengenal ampun terhadap orang yang melakukan dosa besarini, yang disebut oleh Allah bergandengan dengan perbuatan syirik dalam banyak ayat dari *Kitabullah*. Di dalam surat Al-Furqan, Allah Swt. berfirman: “*Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar. (Al-Furqan: ٦٨)*”.

Dalam ayat lainnya Allah Swt. telah berfirman: *Katakanlah, "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kalian oleh Tuhan kalian, yaitu: Janganlah kalian mempersekutukan sesuatu dengan Dia."* (Al-An'am: ١٥١)^{٧٣}

Ayat-ayat dan hadis-hadis yang mengharamkan pembunuhan banyak sekali, antara lain ialah sebuah hadis yang disebut di dalam kitab *Sahihain* melalui Ibnu Mas'ud, bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:^{٧٤}

^{٧٢} Abu al-Fada Ismail bin ‘Umar bin Katsīr , *Tafsīr al-Quran al-‘Azdīm*, terjemah *Op.Cit.*, Juz ٥, h. ٣٨١.

^{٧٣} Abu al-Fada Ismail bin ‘Umar bin Katsīr , *Tafsīr al-Quran al-‘Azdīm*, terjemah *Op.Cit.*, Juz ٥, h. ٣٨٤.

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ، حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، حَدَّثَنِي شَقِيقٌ، سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَوَّلُ مَا يَقْضَى بَيْنَ النَّاسِ بِالْدَّمَاءِ»^{٧٥}

Artinya:

Mula-mula perkara yang diputuskan di antara manusia pada hari kiamat ialah mengenai masalah darah.

Di dalam hadis yang lain diriwayatkan oleh Imam Abu Daud melalui riwayat Amr ibnul Walid ibnu Abdah Al-Masri, dari Ubadah ibnus- Samit, disebutkan bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda:

قَالَ لَنَا خَالِدٌ: ثُمَّ حَدَّثَنِي ابْنُ أَبِي زَكَرِيَّا، عَنْ أُمِّ الدَّرْدَاءِ، عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَا يَزَالُ الْمُؤْمِنُ مُعْنَقًا صَالِحًا، مَا لَمْ يُصِبْ دَمًا حَرَامًا، فَإِذَا أَصَابَ دَمًا حَرَامًا بَلَحَ»^{٧٦}

Artinya:

Orang mukmin itu masih tetap dalam keadaan berjalan cepat dan baik, selagi ia tidak mengalirkan darah yang diharamkan. Apabila ia mengalirkan darah yang diharamkan, maka terhentilah jalannya (karena lelah dan lemah).

أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ حَكِيمٍ الْبَصْرِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ يَعْلَى بْنِ عَطَاءٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَزَوَالِ الدُّنْيَا أَهْوَنُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ قَتْلِ رَجُلٍ مُسْلِمٍ»^{٧٧}

^{٧٤} Ibid.

^{٧٥} Muhammad bin Ismā'īl Abū 'Abdillāh al-Bukhārī, *Shahih al-Bukhari* (Dar tuqah al-Najāh ١٤٢٢) juz ٨, h. ١١١. fersi maktabah Asy-Syamilah. Hadis ini juga diriwayatkan oleh banyak kolektor hadis diantaranya: *Shahih Muslim*, bab al-Mujāzāh bi al-Dimāq fi al-Akhirat. *Sunan Ibnu Majāh* bab al-Taghlīdz fi qatl Muslim. *Sunan al-Tirmizī* bab al-Hukmu fi al-dimāq. Dan lain-lain

^{٧٦} Abū Dāwud Sulaimān bin al-Asy'ats, *Sunan Abi Dāwud*, (Bairut: al-Maktabah 'Ishriyah) juz ٤ h. ١٠٤. Fersi Maktabah asy-Syamilah. Lihat juga: Abu al-Fada Ismail bin 'Umar bin Katsīr , *Tafsīr al-Quran al-'Azdīm*, terjemah *Op.Cit*, Juz ٥, h. ٣٨٥.

^{٧٧} Abū 'Abdi Rahman Ahmad bin Syu'aib Al-Nasāī , *Sunan Al-ṣughra li Nasāī*, (Maktab al-Mathbū'āt al-Islamiyah ١٩٨٦) juz ٧, h. ٨٢. Hadis ini juga diriwayatkan oleh *Al-Tirmizī*, *Sunan Ibnu*

Sesungguhnya lenyapnya dunia ini lebih ringan di sisi Allah dari pada membunuh seorang lelaki muslim.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " مَنْ أَعَانَ عَلَى قَتْلِ مُؤْمِنٍ وَلَوْ بِشَطْرِ كَلِمَةٍ، لَقِيَ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ مَكْتُوبٌ بَيْنَ عَيْنَيْهِ: آيسٌ مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ ^{٧٨}

Artinya:

Dari Abī Hurairah berkata, Rasulullah saw bersabda: Barang siapa ikut terlibat dalam membunuh seorang mukmin sekalipun dengan sepatuh kata kelak di hari bertemu Allah sedangkan di antara kedua matanya tertulis kalimat "Orang yang dijauhkan dari rahmat Allah."

Ibnu Abbas mempunyai pendapat tiada taubat (yang diterima) bagi pembunuh orang mukmin dengan sengaja. Imam Bukhari mengatakan, telah menceritakan kepada kami Adam, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, telah menceritakan kepada kami Al-Mugirah ibnun Nu'man yang mengatakan bahwa ia pernah mendengar Ibnu Jubair mengatakan, "Ulama Kufah berselisih pendapat mengenai masalah membunuh orang mukmin dengan sengaja. Maka aku (Ibnu Jubair) berangkat menemui Ibnu Abbas, lalu aku tanyakan masalah ini kepadanya. Ia menjawab bahwa telah diturunkan ayat berikut," yaitu firman-Nya:^{٧٩}

وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمَّدًا فَجَزَاؤُهُ جَهَنَّمُ (٩٣)

Artinya: Dan Barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja Maka balasannya ialah neraka Jahannam, (An-Nisa ٤٦)

Ayat ini menipakan ayat yang paling akhir diturunkan (berkenaan dengan masalah hukum, pent.) dan tiada suatu ayat lain pun yang memansukh-nya. Hal yang

Majāh, Sunan al-Kubra li al-Nasāī, dan lain-lain Fersi maktabah Asy-Syamilah. Lihat juga: Abu al-Fada Ismail bin 'Umar bin Katsīr, Tafsīr al-Quran al-'Azdīm, terjemah Op.Cit, Juz ٥, h. ٢٨٥.

^{٧٨} Ibnu mājah Abū 'Abdillāh Muhammad bin Yazid, *Sunan Ibni Mājah* (Dar Ihya al-kitab al-'Arabiyah) juz ٤, h. ٨٧٤.

^{٧٩} Abu al-Fada Ismail bin 'Umar bin Katsīr, *Tafsīr al-Quran al-'Azdīm, terjemah Op.Cit, Juz ٥, h. ٢٨٦.*

sama diriwayatkan pula oleh Imam Bukhari, Imam Muslim, dan Imam Nasai melalui berbagai jalur dari Syu'bah dengan lafaz yang sama.[^] Ibnu Jarir mengatakan pula, telah menceritakan kepada kami Ibnu Humaid, telah menceritakan kepada kami Jarir, dari Mansur, telah menceritakan kepadaku Sa'id ibnu Jubair; atau telah menceritakan kepadaku Al-Hakam, dari Sa'id ibnu Jubair yang pernah mengatakan bahwa ia pernah bertanya kepada Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: *Dan barang siapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja, maka balasannya ialah Jahannam.* (An-Nisa: ٩٣) Maka Ibnu Abbas menjawab, "Sesungguhnya seorang lelaki itu apabila telah mengetahui Islam dan syariat-syariat (hukum-hukum)nya, kemudian ia membunuh seorang mukmin dengan sengaja, maka balasannya adalah Jahannam dan tiada tobat baginya."[^]

Ketika aku (Sa'id ibnu Jubair) ceritakan jawaban tersebut kepada Mujahid, maka Mujahid mengatakan, "Kecuali orang yang menyesali perbuatannya (yakni bertobat)." Telah menceritakan kepada kami Ibnu Humaid dan Ibnu Waki', keduanya mengatakan, telah menceritakan kepada kami Jarir, dari Yahya Al-Jabiri, dari Salim ibnu Abui Ja'd yang mengatakan, "Ketika kami berada di dalam rumah Ibnu Abbas sesudah kedua matanya mengalami kebutaan, maka datanglah seorang lelaki, lalu bertanya kepadanya, 'Hai Abdullah Ibnu Abbas, bagaimanakah menurutmu tentang seorang lelaki yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja ? Maka Ibnu Abbas menjawab, Balasannya ialah neraka Jahannam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya serta melaknatinya dan menyediakan baginya azab yang besar.' Lelaki itu bertanya lagi, 'Bagaimanakah menurutmu, bila si pembunuh itu bertobat dan beramal saleh serta menempuh jalan hidayah?' Ibnu Abbas menjawab, 'Semoga ibunya kehilangan dia (kata-kata cacian), mana mungkin tobatnya diterima dan dapat

[^] *Ibid.*

[^] *Ibid.*, h. ٣٨٧.

memperoleh hidayah? Demi Tuhan yang jiwaku berada di dalam genggaman kekuasaan-Nya, sesungguhnya aku pernah mendengar Nabi kalian bersabda:^{٨٢}

تَكَلَّتْهُ أُمُّهُ قَاتِلَ مُؤْمِنٍ مُتَعَمِّدًا، يَجِيءُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَامِلًا رَأْسَهُ بِإِحْدَى يَدَيْهِ يَلْزِمُ صَاحِبَهُ بِالْيَدِ
الْأُخْرَى، تَشْحَبُ أَوْدَاجَهُ فِي قَبْلِ عَرْشِ الرَّحْمَنِ جَلًّا وَعَزًّا يَقُولُ: سَلْ هَذَا فِيمَ قَتَلَنِي؟

Semoga ibunya kehilangan dia, yaitu pembunuh seorang mukmin dengan sengaja. Kelak di hari kiamat si terbunuh dengan leher yang berlumuran darah datang seraya membawa si pembunuh dengan tangan kanan atau tangan kirinya ke hadapan Arasy Tuhan Yang Maha Pemurah. Si terbunuh memegang si pembunuh dengan tangan kirinya, sedangkan tangan kanannya memegang kepala si pembunuh; si terbunuh berkata: Ya Tuhanku, tanyakanlah kepadanya, karena apakah dia membunuhku?

Demi Tuhan yang jiwa Abdullah ini berada di dalam genggaman kekuasaan-Nya, sesungguhnya sejak ayat ini diturunkan, tiada ayat lain yang *me-mansukh-nyu* hingga Nabi kalian wafat, dan sesudah turunnya ayat ini tiada suatu bukti pun yang merevisinya." Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Ja'far, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, bahwa ia pernah mendengar Yahya ibnul Mujiz menceritakan hadis berikut dari Salim, dari Ibnu Abui Ja'd, dari Ibnu Abbas, bahwa ada seorang lelaki datang kepadanya, lalu bertanya, "Bagaimanakah pendapatmu tentang seorang lelaki yang membunuh lelaki lain (yang mukmin) dengan sengaja?" Ibnu Abbas menjawabnya dengan membacakan firman Allah Swt.: *Maka balasannya ialah Jahannam, kekal ia di dalamnya.*^{٨٣} (An- Nisa: ٩٣) Lelaki itu bertanya lagi, bahwa ayat ini menipakan ayat (hukum) yang paling akhir diturunkan, tiada suatu ayat pun yang *me-mansukhnya* hingga Rasulullah Saw. wafat, dan memang tiada wahyu yang turun sesudah kepergian beliau Saw.

Surat Al-Maidah ayat ٣٢.

^{٨٢} *Ibid.*, h. ٣٨٨.

^{٨٣} *Ibid.*, h. ٣٨٩.

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ
فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ
ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِنْهُمْ بَعَدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ (٣٢)

Artinya:

Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: Barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, Maka seakan-akan Dia telah membunuh manusia seluruhnya, dan Barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, Maka seolah-olah Dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. dan Sesungguhnya telah datang kepada mereka Rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak diantara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi.(QS AL-Maidah ٣٢)

Dalam ayat ini Allah menyatakan: karena pembunuhan dari anak Adam yang nyata berupa penganiayaan dan pelanggaran hak, maka langsung Allah menetapkan hukum Syari'atnya bahwa siapa memulai pembunuhan tanpa alasan atau membuat kerusakan kejahatan di atas bumi, maka ia sebenarnya telah membuka jalan menyebarkan pembunuhan dan pelanggaran terhadap hak asasi manusia semuanya, dan siapa memperhatikan dan menghargai hak hidup manusia, maka ia seakan-akan menjamin keamanan kesejahteraan manusia dan masyarakat semuanya.^{٨٤}

Abu Hurairah ra berkata. “saya masuk menemui Usman bin Affan ketika ia sedang dikepung pemberontak dalm rumah, lalu saya berkata, “saya datang untuk membelalmu, sudah masanya bertempur ya Amirul Mukminin ?” jawab Usman “hai Abu Hurairah apakah anda akan membunuh semua orang dan aku juga?” tidak jawabku. Usman berkata “jika anda membunuh seorang seakan-akan membunuh semua orang karena itu kembalilah anda, aku izinkan kepadamu, semoga anda mendapat pahala dan tidak berdosa” maka aku kembali dan tidak ikut berperang.^{٨٥}

^{٨٤} Terjemah singkat *Tafsīr Ibnu Katsīr*, *Op.Cit.* jilid ٣, h. ٨٤.

^{٨٥} *Ibid.*

Said bin Jubair berkata, “siapa yang berani menghalalkan darah seorang muslim maka seakan-akan menghalalkan semua orang. Dan siapa yang mengharamkan darah seorang bagi muslim maka seakan-akan mengharamkan darah semua orang. Sulaiman Arrib’i bertanya kepada al-Hasan “apakah ayat ini juga berlaku bagi kita hai Abu Sa’id sebagaimana bagi Bani Israil?” ya demi Allah bahwa tiada tuhan selain Allah, dia tidak menjadikan darah Bani Israil lebih baik dari darah kami,” jawab Alhasan.[^]

Anas bin Malik ra berkata “terjadi rombongan delapan orang dari suku Ukl datang kepada Rasulullah saw, berbaiat untuk masuk Islam, kemudian mereka terserang penyakit malaria kota Madinah dan mengeluh kepada Nabi saw, Nabi pun mempersilahkan mereka tinggal bersama pengembala onta-onta Baitul mal untuk dapat minum dari susu dan kencing-kencing onta itu. Maka mereka keluar menurut petunjuk Nabi saw. Sehingga ahirnya mereka sehat, kemudian mereka membunuh pengembala dan melarikan onta-ontanya, hal ini terdengar oleh Rasulullah saw maka beliau langsung mengirim pasukan para shahabat untuk mengejar mereka, sehingga tertangkaplah mereka dan dihadapkan kepada Nabi saw, maka Nabi saw menghukum mereka dengan memotong tangan dan kaki mereka yang berlawanan dan dipaku mata mereka kemudian dijemur di panasa matahari hingga mati semuanya. HR Bukhari Muslim)^{^y}

Dilain riwayat : mereka dari suku Ukl dan Urainah, hukuman itu karena mereka mencuri, membunuh, dan murtad sesudah beriman, dan menentang Allah dan Rasulullah saw, ketika mereka ditinggalkan di lapangan terbuka, minta minum tidak diberi minum , adapun hukuman mencocok matanya karena mereka telah mencocok mata para pengembala yang dirampok itu.

Ibnu Jarir berkata: ada beberapa orang datang di madinah kepada Rasulullah saw, dan berkata: kami berbaiat kepadamu untuk Islam, padahal mereka berdusta,

[^] *Ibid.*

^{^y} *Ibid.*, h. ١٧.

tidak ingin Islam, kemudian mereka berkata: kami tidak cocok dengan udara Madinah maka Nabi berkata pada mereka “kalian boleh bertempat bersama pengembala ternak di baitul maal sehingga minum susu dan kencing unta supaya segera sembuh, tidak lama dari kejadian itu, tiba-tiba ada suara menjerit memberitahukan bahwa rombongan itu telah membunuh gembala dan merampas unta-untanya, maka Rasulullah saw, segera memanggil Ya Khailallah irkabi: hai tentara Allah kejarlah mereka , maka segera beberapa Shahabat Nabi saw, berangkat sedang Rasulullah saw, mengikuti di belakang mereka, sehingga tertangkap dan ditawan oleh shahabat dan dihadapkan kepada Nabi saw, maka turunlah ayat ke ٣٣ . maka Rasulullah saw melaksanakan semua hukum ini terhadap mereka. Mereka empat orang dari suku Urainah dan tiga dari Ukul, Ibnu Abas ra menerangkan berkenaan dengan ayat ke ٣٣, siapa yang mengangkat senjata terhadap Islam dan menjadi perampok (penyamun) di tengah jalan kemudian tertangkap maka hakim kaum Muslimin dapat memilih membunuhnya atau menggantungnya atau memotong tangan dan kakinya yang berlawanan. Demikian pendapat Saieb bin Alumaayyab, Mujahid, Adh-Dhahak , Alhasan al-Başri, Athaa’ dan Ibrahim Annakha’i .^{^^}

Imam Syafii berkata bahwa Ibnu Abas ra, mengadakan perincian dalam ayat ini jika terjadi pada penyamun: jika mereka membunuh dan mengambil harta maka dihukum gantung dan bunuh, jika hanya membunuh dan tidak mengambil harta , dibunuh dan tidak digantunga. Jika mengambil harta tetapi tidak membunuh maka dipotong tangan dan kaki mereka yang berlawanan (yakni jika tangan kanan kaki kiri). Jika menakut-nakuti di jalan dan tidak merampok harta maka mereka diasingkan dari negeri (kota, dusun).^{^s}

^{^^} Terjemah singkat *Tafsīr Ibnu Katsīr* , *Op.Cit.* jilid ٢, h. ٨٨.

^{^s} *Ibid.*

Surat Al-Anfal ayat ٥٧, ٦٠, ٧٣, ٧٤.

فَأَمَّا تَثَقَفْتَهُمْ فِي الْحَرْبِ فَشَرِّدْ بِهِمْ مَنْ خَلْفَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَدْعُونَ (٥٧)

Artinya:

Jika kamu menemui mereka dalam peperangan, Maka cerai beraikanlah orang-orang yang di belakang mereka dengan (menumpas) mereka, supaya mereka mengambil pelajaran. (QS Al-Anfal ٥٧)

Dalam ayat ini Allah menerangkan bahwa sejahat-jahat binatang yang melata di atas bumi ini ialah orang-orang kafir ingkar, tidak percaya kepada Allah, tuntunan, perintah, dan larangan Allah dan mereka yang selalu menyalahi janji dan tidak merasa bertanggung jawab, atau takut terhadap apapun yang akan menimpa dirinya dari kejahatan, dan penghianatannya terhadap janji-janjinya sendiri itu. Terhadap orang-orang yang demikian ini, jika anda dapat mengalahkan menundukan mereka dalam perjuangan perang, maka berikan kepada mereka ajaran, hukuman yang dapat menjadi peringatan bagi siapapun di belakang mereka, supaya mereka takut dan berhati-hati tidak berbuat sesuka hati dalam memandang Islam dan pengikutnya, awas jangan sampai kalian menyalah gunakan toleransi.^{١٠}

وَالَّذِينَ كَفَرُوا بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ إِلَّا تَفْعَلُوهُ تَكُنْ فِتْنَةٌ فِي الْأَرْضِ وَفَسَادٌ كَبِيرٌ (٧٣)

Artinya:

Adapun orang-orang yang kafir, sebagian mereka menjadi pelindung bagi sebagian yang lain. jika kamu (hai Para muslimin) tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah itu, niscaya akan terjadi kekacauan di muka bumi dan kerusakan yang besar. (QS. Al-Anfal ٧٣).

^{١٠} Terjemah singkat *Tafsīr Ibnu Katsīr*, *Op.Cit.* jilid ٣, h. ٦١٩.

Setelah Allah menyebut kewajiban bela membela tolong menolong antara sesama Mukmin , maka Allah juga memberitahu bahwa orang-orang kafir itu juga setengahnya membela, membantu kepada sesamanya.¹¹

كَمَا قَالَ. الْحَاكِمُ فِي مُسْتَدْرَكِهِ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ صَالِحِ بْنِ هَانِيٍّ، حَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ يَحْيَى بْنُ مَنْصُورٍ الْهَرَوِيُّ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبَانَ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَزِيدَ وَسَفْيَانُ بْنُ حُسَيْنٍ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ الْحُسَيْنِ، عَنْ عَمْرِو بْنِ عُثْمَانَ، عَنْ أُسَامَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ «لَا يَتَوَارَثُ أَهْلُ مِلَّتَيْنِ، وَلَا يَرِثُ مُسْلِمٌ كَافِرًا، وَلَا كَافِرٌ مُسْلِمًا- ثُمَّ قَرَأَ- وَالَّذِينَ كَفَرُوا بِعَعْضِهِمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٌ إِلَّا تَفْعَلُوهُ تَكُنْ فِتْنَةٌ فِي الْأَرْضِ وَفَسَادٌ كَبِيرٌ»^{٩٢}

Artinya:

Seperti yang dikatakan oleh al-Hakim: telah cerita kepadaku Muhammad bin Shalih bin Hanik, telah cerita kepadaku Abū sa'id Yahya bin Mansūr al-Harawī, telah cerita kepadaku Muhammad bin Abān, telah cerita kepadaku Muhammad bin Yazid dan Sufyān bin Husain dari Zuhri dari 'Alī bin al-Husain dari 'amar bin 'Usmān dari Usamah dari Nabi saw, tidak ada waris mewarisi orang yang berbeda Agama seorang Muslim tidak menerima waris dari orang yang kafir dan tidak juga seorang kafir dari seorang Muslim, kemudian Nabi membacakan ayat “Adapun orang-orang yang kafir, sebagian mereka menjadi pelindung bagi sebagian yang lain. jika kamu (hai Para muslimin) tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah itu, niscaya akan terjadi kekacauan di muka bumi dan kerusakan yang besar”.

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَآخِرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ (٦٠)

Artinya:

Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. apa saja yang kamu

¹¹ Terjemah singkat *Tafsīr Ibnu Katsīr*, Op. Cit. jilid ٣, h. ٦٣٨.

⁹² Abu al-Fada Ismail bin 'Umar bin Katsīr, *Tafsīr al-Quran al-'Azīm*, (Bairut: Dar al-Kutub ١٤١٩) h. ٨٦.

nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan). (al-Anfal ٦٠)

وَقَوْلُهُ: "تُرْهِبُونَ" أَي: تُخَوِّفُونَ {بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ} أَي: مِنْ الْكُفَّارِ^{٩٣}

Artinya: Firman Allah "Turhibūn" maksudnya adalah menakut-nakuti musuh Allah dan musuhmu, yaitu orang-orang kafir.

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ آوَوْا وَنَصَرُوا أُولَئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ (٧٤)

Artinya:

Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad pada jalan Allah, dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka Itulah orang-orang yang benar-benar beriman. mereka memperoleh ampunan dan rezki (nikmat) yang mulia. (QS. Al-Anfal ٧٤)

لَمَّا ذَكَرَ تَعَالَى حُكْمَ الْمُؤْمِنِينَ فِي الدُّنْيَا، عَطَفَ بِذِكْرِ مَا لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ، فَأَخْبَرَ عَنْهُمْ بِحَقِيقَةِ الْإِيمَانِ، كَمَا تَقَدَّمَ فِي أَوَّلِ السُّورَةِ، وَأَنَّهُ سَيَجَازِيهِمْ بِالْمَغْفِرَةِ وَالصَّفْحِ عَنْ ذُنُوبٍ إِنْ كَانَتْ، وَبِالرِّزْقِ الْكَرِيمِ، وَهُوَ الْحَسَنُ الْكَثِيرُ الطَّيِّبُ الشَّرِيفُ، دَائِمٌ مُسْتَمِرٌّ أَبَدًا لَا يَنْقَطِعُ وَلَا يَنْقُضِي، وَلَا يُسَامُ وَلَا يَمَلُّ لِحُسْنِهِ وَتَنَوُّعِهِ. ثُمَّ ذَكَرَ أَنَّ الْأَتْبَاعَ لَهُمْ فِي الدُّنْيَا عَلَى مَا كَانُوا عَلَيْهِ مِنَ الْإِيمَانِ وَالْعَمَلِ الصَّالِحِ فَهُمْ مَعَهُمْ فِي الْآخِرَةِ كَمَا قَالَ: {وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ أُولَئِكَ مِنْ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ}^{٩٤}

Setelah Allah menyebut hukum orang mukmin di dunia, maka diterangkan keadaan mereka di akhirat dan menyebut bahwa merekalah yang sungguh-sungguh mukmin (beriman), dan akan mendapat pengampunan serta rezzki yang murah mencurah yang tak terhingga dan akan demikian pula siapa yang mengikuti jejak mereka dalam iman dan amal shalih akan bersama dengan mereka yang dahulu di akhirat sebagaimana tersebut dalam ayat : “ orang-orang yang terdahulu lagi yang

^{٩٣} Ibid, juz ٤, h. ٨٠.

^{٩٤} Abu al-Fada Ismail bin ‘Umar bin Katsīr, *Tafsīr al-Quran al-‘Azīm*, Op.Cit, h.

pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya .(At-Taubah ١٠٠)^{٩٥}

Surat At-Taubah ayat ١٣, ٣٨-٣٩, ٤١ dan ٤٨,

أَلَا تَقَاتِلُونَ قَوْمًا نَكَثُوا أَيْمَانَهُمْ وَهُمُوا بِإِخْرَاجِ الرَّسُولِ وَهُمْ بَدَّءُوكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ أَخَشَوْنَهُمْ فَاللَّهُ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَوْهُ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (١٣)

Artinya:

Mengapakah kamu tidak memerangi orang-orang yang merusak sumpah (janjinya), Padahal mereka telah keras kemauannya untuk mengusir Rasul dan merekalah yang pertama mulai memerangi kamu?. Mengapakah kamu takut kepada mereka Padahal Allah-lah yang berhak untuk kamu takuti, jika kamu benar-benar orang yang beriman.(QS At-Taubah ١٣)

Firman Allah dalam ayat-ayat ini merupakan himbauan dan anjuran kepada orang-orang mukminin untuk memerangi orang-orang musyrikin yang telah melanggar perjanjian dan merusak sumpah mereka sendiri , bahkan pernah berusaha sekuat hati untuk mengeluarkan Rasulullah saw, dari makah sebagaimana diceritakan dalam surat al-anfal ayat ٣٠.^{٩٦}

وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِيُثْبِتُوكَ أَوْ يَقْتُلُوكَ أَوْ يُخْرِجُوكَ وَيَمْكُرُونَ وَيَمْكُرُ اللَّهُ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَاكِرِينَ (٣٠)

Artinya:

Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan daya upaya terhadapmu untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu, atau mengusirmu. mereka memikirkan tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. dan Allah Sebaik-baik pembalas tipu daya.(Al-Anfal ٣٠)

^{٩٥} Terjemah singkat *Tafsīr Ibnu Katsīr* , *Op.Cit.* jilid ٣, h. ٦٤٠ .

^{٩٦} Terjemah singkat *Tafsīr Ibnu Katsīr* , *Op.Cit.* jilid ٤, h. ٢٠ .

Allah selanjutnya berfirman “mengapa kamu tidak memerangi kaum Musyrikin itu padahal mereka telah mendahului memerangimu dalam perang badar dan mendahuluimu melanggar perjanjian hudaibiyah ?, apakah kamu takut kepada mereka padahal Allahlah yang patut dan berhak kamu takuti, jika benar-benar kamu beriman kepada-Nya dan bahwasanya dialah yang berkuasa, apa yang dikehendakinya pasti akan terjadi dan apa yang tidak dikehendaki niscaya tidak akan terjadi.”^{9v}

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَا لَكُمْ إِذَا قِيلَ لَكُمْ انْفِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ اثَّاقَلْتُمْ إِلَى الْأَرْضِ أَرْضَيْتُمْ بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا مِنَ الْآخِرَةِ فَمَا مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا قَلِيلٌ (٣٨)

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, Apakah sebabnya bila dikatakan kepadamu: "Berangkatlah (untuk berperang) pada jalan Allah" kamu merasa berat dan ingin tinggal di tempatmu? Apakah kamu puas dengan kehidupan di dunia sebagai ganti kehidupan di akhirat? Padahal kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) diakhirat hanyalah sedikit(QS At-Taubah ٣٨)

Ayat ini adalah semacam sesalan dari pihak Allah swt, terhadap para mukminin yang telah absen dan tidak turut serta bersma Rasulullah swt, dalam perang tabuk yang terjadi pada musim panas dan buah-buahan yang lezat-lezat. Allah berfirman: “mengapa kamu jika dihimbau dan jiajak untuk berjihad di jalan Allah kamu bermalas-malas dan merasa berat meninggalkan kehidupanmu yang santai dan senang. Kesenangan itu hanyalah berangkat bersama Rasulullah saw melaksanakan perang jihad. Apakah kamu merasa puas dengan kehidupan di dunia sebagai ganti kehidupan di akhiratmu kelak, padahal kehidupan di dunia itu dibandingkan dengan kehidupan di akhirat dalah sangat tidak berarti.”^{9a}

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dar Mustaurid bahwa Rasulullah saw, bersabda:

^{9v} *Ibid,*

^{9a} Terjemah singkat *Tafsīr Ibnu Katsīr*, *Op.Cit.* jilid ٤, h. ٥٦.

كَمَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَا الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا كَمَا يَجْعَلُ أَحَدُكُمْ إِصْبَعَهُ هَذِهِ فِي الْيَمِّ فَلْيَنْظُرْ بِمِ تَرَجِعُ»، وَأَشَارَ بِالسَّبَابَةِ (أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ فِي صَحِيحِهِ وَالْإِمَامُ أَحْمَدُ فِي الْمُسْنَدِ). وَقَالَ الْأَعْمَشُ {فَمَا مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا قَلِيلٌ} قَالَ: كَرَادَ الرَّكِيبُ، وَقَالَ عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِيهِ: لَمَّا حَضَرَتْ عَبْدَ الْعَزِيزِ بْنِ مَرْوَانَ الْوَفَاةَ، قَالَ: ائْتُونِي بِكَفْنِي الَّذِي أُكْفَنُ فِيهِ أَنْظُرْ إِلَيْهِ، فَلَمَّا وَضِعَ بَيْنَ يَدَيْهِ نَظَرَ إِلَيْهِ فَقَالَ: أَمَا لِي مِنْ كَبِيرٍ مَا أَخَافُ مِنَ الدُّنْيَا إِلَّا هَذَا؟ ثُمَّ وَلَّى ظَهْرَهُ فَبَكَى، وَهُوَ يَقُولُ: أَفَّ لَكَ مِنْ دَارٍ إِنْ كَانَ كَثِيرُكَ لَقَلِيلٌ، وَإِنْ كَانَ قَلِيلُكَ لَقَصِيرٌ، وَإِنْ كُنَّا مِنْكَ لَفِي غُرُورٍ.^{٩٩}

Artinya:

Rasulullah saw bersabda: perbandingan kehidupan di dunia dengan kehidupan diakhirat adalah seperti seorang dia natara kamu menceburkan jari telunjuknya di dalam air laut, maka hendaklah dilihatnya dengan apa kembali jari telunjuk itu, Nabi sambil berisyarat memakai jari telunjuknya. (dikeluarkan Oleh Muslim dan imam Ahmad). Al-A'masy berkata: "tidaklah kesenangan hidup dunia di dalam akhirat kecuali sedikit" Kazād al-Rākibi berkata, berkata 'Abdu al-'Azīz bin Abi hazim dari ayahnya: "bahwa tatkala Abdul Aziz bin marwan mendekati ajalnya, ia minta diperlihatkan kain kaffan yang akan dikenakan padanya jika ia wafat, maka ketika diperlihatkan kepadanya ia mengawasi kain kafan itu seraya berkata, "tidakkah selai ini yang tinggal bagiku dari duniaku ini?" kemudian iya membelakangi pra pengunjungnya menangis tersedu-sedu sambil berkata. "Oh dunia sungguh sangat sedikit banyakmu dan sungguh pendek sedikitmu, dan sesungguhnya kami semua terbujuk olehmu."¹⁰⁰

لَقَدْ ابْتَغَوْا الْفِتْنَةَ مِنْ قَبْلِ وَقَلَّبُوا لَكَ الْأُمُورَ حَتَّى جَاءَ الْحَقُّ وَظَهَرَ أَمْرُ اللَّهِ وَهُمْ كَارِهُونَ

(٤٨)

Artinya:

Sesungguhnya dari dahulupun mereka telah mencari-cari kekacauan dan mereka mengatur pelbagai macam tipu daya untuk (merusakkan)mu, hingga datanglah

^{٩٩} Muhammad 'Ali al-Aṣḥabuni, *Mukhtaṣar Tafṣīr Ibnu Katsīr*, (Bairut: Dar al-Quran al-Karīm ١٩٨١) juz ٢, h. ١٤٣.

^{١٠٠} Terjemah singkat *Tafṣīr Ibnu Katsīr*, *Op.Cit.* jilid ٤, h. ٥٧.

kebenaran (pertolongan Allah) dan menanglah agama Allah, Padahal mereka tidak menyukainya. (QS. At-Taubah ٤٨)

Allah swt, memperingatkan Nabi Nya saw, betapa orang-orang munafikin itu sejak dahulu berniat jahat terhadapnya dengan selalu berusaha memikirkan dan mengatur tipu daya untuk mencelakakannya mencekakan sahabat-sahabatnya, menentang Agamanya dan memadamkan cahayanya, terutama pada permulaan kedatangan beliau di Madinah, dimana seluruh bangsa memusuhi dan menentangnya. Bangsa yahudi madinah memerangnya dengan dibantu oleh orang-orang munafik yang menyusup didalam barisan Muslimin. Akan tetapi setelah memberinya kemenangan dalam perang Badar yang sekaligus mengangkat kalimat Allah dan Agamanya, maka berkatalah Abdullah bin Ubai bin salul, “urusan ini telah mencapai arahny” dan pada saat itulah ia dan kaumnya pada munafikin berduyun-duyun masuk Islam pada lahirnya, tetapi dalam hatinya ia memusuhi dan sakitlah hati mereka melihat semakin berkembang biaknya Agama Allah yang dibawa Rasulullah Muhammad saw.^{١١}

Surat Hud ayat ١١٦.

فَلَوْلَا كَانَ مِنَ الْقُرُونِ مِنْ قَبْلِكُمْ أُولُو بَقِيَّةٍ يَنْهَوْنَ عَنِ الْفَسَادِ فِي الْأَرْضِ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّنْ أَنْجَيْنَا مِنْهُمْ وَاتَّبَعَ الَّذِينَ ظَلَمُوا مَا أُتْرِفُوا فِيهِ وَكَانُوا مُجْرِمِينَ (١١٦)

Artinya;

Maka mengapa tidak ada dari umat-umat yang sebelum kamu orang-orang yang mempunyai keutamaan yang melarang daripada (mengerjakan) kerusakan di muka bumi, kecuali sebahagian kecil di antara orang-orang yang telah Kami selamatkan di antara mereka, dan orang-orang yang zalim hanya mementingkan kenikmatan yang mewah yang ada pada mereka, dan mereka adalah orang-orang yang berdosa. (QS. Hud ١١٦)

Allah berfirman, apakah tidak terdapat di antara umat-umat yang terdahulu sisa orang-orang baik yang melarang perbuatan-perbuatan jahat mungkar dan kerusakan di atas bumi, hanya sedikit sekali orang-orang yang demikian itu, yaitu

^{١١} Terjemah singkat *Tafsir Ibnu Katsir*, Op.Cit. jilid ٤, h. ٦٦.

orang-orang yang telah diselamatkan oleh Allah dari murkanya dan pembalasanya tatkala jatuh di atas umat-umat yang zalim itu. Karena itu Allah memerintahkan agar diantara umat Muhammad yang berbahagia ini terhadap golongan atau kelompok yang melakukan tugas dan kewajiban amar makrup nahi mungkar, sebagaimana firmanya:^{١٠٢}

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (١٠٤)

Artinya:

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar mereka itulah orang-orang yang beruntung.

Dalam sebuah hadis bersabda Rasulullah saw.

إِنَّ النَّاسَ إِذَا رَأَوْا الْمُنْكَرَ وَلَا يَغْيِرُوهُ أَوْشَكَ اللَّهُ أَنْ يَعْمَهُمْ بِعِقَابِهِ^{١٠٣}

Artinya:

Jika orang-orang yang melihat perbuatan munkar, tidak bertindak mencegahnya atau merusaknya, maka nyarislah azab Allah akan menimpa mereka semua.

Surat Muhammad ayat ٤ .

فَإِذَا لَقَيْتُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا فَضَرْبَ الرِّقَابِ حَتَّىٰ إِذَا أَنتَحَمْتُمُوهُمْ فَشُدُّوا الْوَتَاقَ فَإِمَّا مَنَا بَعْدَ وَإِمَّا فِدَاءً حَتَّىٰ تَضَعَ الْحَرْبُ أَوْزَارَهَا ذَلِكَ وَلَوْ يَشَاءُ اللَّهُ لَانتَصَرْنَا مِنْهُمْ وَلَكِنْ لِيَبْلُوَ بَعْضَكُمْ بِبَعْضٍ وَالَّذِينَ قَتَلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَلَنْ يُضِلَّ أَعْمَاهُمْ (٤)

Artinya:

Apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir (di medan perang) Maka pancunglah batang leher mereka. sehingga apabila kamu telah mengalahkan mereka

^{١٠٢} Terjemah singkat *Tafsir Ibnu Katsir*, Op.Cit. jilid ٤, h. ٣٦٨

^{١٠٣} Ibnu Mājah Abū Abdullah Muhammad bin Yazid, *Sunan Ibnu Mājah*, (Dar Ihya al-Kutub al-‘Arabiyah) juz ٢ h. ١٣٢٧. Fersi Maktabah Asy-Syamilah. Lihat juga Musnad Ahmad bab Musnad Abi Bakar as-šidik.

Maka tawanslah mereka dan sesudah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan sampai perang berakhir. Demikianlah apabila Allah menghendaki niscaya Allah akan membinasakan mereka tetapi Allah hendak menguji sebahagian kamu dengan sebahagian yang lain. dan orang-orang yang syahid pada jalan Allah, Allah tidak akan menyia-nyiakan amal mereka. (QS Muhammad ٤)

Surat Al-Qashash ayat ٧٧.

وَأَبْتَعِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ
وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ (٧٧)

Artinya:

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS Al-Qashas)

Menurut kebanyakan Ulama ahli Tafsir al-Quran yang dikisahkan dalam beberapa ayat ini adalah saudara sepupu Nabi Musa sa, akan tetapi ia bersikap munafik terhadap Nabi Musa dan menjadi binasa karena kemunafikanya dan sikap sombongnya sehubungan dengan kekayaan yang melimpah ruah yang dikaruniakan Allah kepadanya yang karena sangat besarnya kekayaan dan perbendaharaan yang ia miliki, sampai-sampai kunci-kunci khazanahnya bila ia keluar, harus dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. Ia diberi nasihat oleh beberapa orang dari kaumnya berkata kepadanya “janganlah engkau telalu bangga dan gembira dengan apa yang engkau miliki sehingga sengkau melampaui batas dan lupa daratan, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang membanggakan diri dan tidak bersyukur kepada Allah yang telah memberikan nikmat itu kepadanya dan hendaklah engkau gunakan kekayaan yang Allah berikan kepadamu untuk beribadah kepada tuhanmu

dan berbuat baik kepada sesama manusia dengan jalan menafkahkan sebagian dari harta kekayaanmu untuk menolong mereka yang membutuhkan pertolonganmu dan disamping itu janganlah engkau melupakan bagianmu dari kenikmatan duniawi yang diperkenankan oleh Allah berupa makanan, minuman pakaian, perkawinan, dan perumahan, asalkan saja jangan melaampai batas, dan janganlah engkau dengan kekayaan itu berbuat kerusakan dan berlaku sewenang-wenang di atas bumi Allah ini, karena Allah sekali-kali tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.^{١٠٤}

Al-A'raf ayat ١١٦

قَالَ أَتَقْوُوا فَلَمَّا أَتَوْا سَحَرُوا أَعْيُنَ النَّاسِ وَاسْتَرْهَبُوهُمْ وَجَاءُوا بِسِحْرٍ عَظِيمٍ (١١٦)

Artinya:

Musa menjawab: "Lemparkanlah (lebih dahulu)!" Maka tatkala mereka melemparkan, mereka menyulap mata orang dan menjadikan orang banyak itu takut, serta mereka mendatangkan sihir yang besar (mena'jubkan). (al-A'raf)

{ فَلَمَّا أَتَوْا سَحَرُوا أَعْيُنَ النَّاسِ وَاسْتَرْهَبُوهُمْ } أَي: خَيَّلُوا إِلَى الْأَبْصَارِ أَنَّ مَا فَعَلُوهُ لَهُ حَقِيقَةٌ فِي الْخَارِجِ، وَلَمْ يَكُنْ إِلَّا مُجَرَّدَ صَنْعَةٍ وَخَيَالٍ، كَمَا قَالَ تَعَالَى: { فَإِذَا جَاءَهُمْ وَعَصِيهِمْ يُخَيَّلُ إِلَيْهِ مِنْ سِحْرِهِمْ أَنَّهَا تَسْعَى * فَأَوْجَسَ فِي نَفْسِهِ خِيفَةً مُوسَى * قُلْنَا لَا تَخَفْ إِنَّكَ أَنْتَ الْأَعْلَى }^{١٠٥}

Artinya:

"Musa menjawab: "Lemparkanlah (lebih dahulu)!" Maka tatkala mereka melemparkan, mereka menyulap mata orang dan menjadikan orang banyak itu takut" yaitu: mereka mengelabui penglihatan, sesungguhnya apa yang mereka lakukan seolah-olah nyata, dan hanya sebuah fiksi dan imajinasi, seperti yang dikatakan oleh Yang Mahakuasa: "berkata Musa: "Silahkan kamu sekalian melemparkan". Maka tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka, terbayang kepada Musa seakan-akan ia merayap cepat, lantaran sihir mereka" Maka Musa

^{١٠٤} Terjemah singkat *Tafsir Ibnu Katsir*, Op.Cit. jilid ٦, h. ١٨٣.

^{١٠٥} Abū al-Fadak ismā'īl bin 'Umar bin Katsir, *Tafsir al-Quran al-'Adzim* (Dar Thayyibah ١٩٩٩ M. ١٤٢٠ H) juz ٣, h, ٤٥٦.

merasa takut dalam hatinya. Kami berkata: "Janganlah kamu takut, Sesungguhnya kamulah yang paling unggul (menang).

Para penyihir telah menunjukkan aksinya di hadapan Nabi Musa. "Hai Musa, orang yang mengaku suci utusan Tuhan, bagaimana dengan dirimu? Para tukang sihir telah menunjukkan kebolehnya dan memperlihatkan kesaktiannya hanya untuk membuat takut atau teror terhadap Nabi Musa, setelah mendapatkan petunjuk dari Allah SWT Musa melemparkan tongkat yang sejak tadi dia pegang. Tongkat itu pun berubah menjadi ular besar. Semua penonton yang menyaksikan pertandingan tersebut merasa ketakutan. Mereka mundur, karena takut dipatuk ular. Ular itu bergerak melahap ular-ular kecil buatan para tukang sihir hingga tak tersisa.

٢. Ayat-ayat Jihad

At-Taubah: ١٦

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُتْرَكُوا وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ وَلَمْ يَتَّخِذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَا رَسُولِهِ وَلَا الْمُؤْمِنِينَ وَلِيجَةً وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (١٦)

Artinya:

Apakah kamu mengira bahwa kamu akan dibiarkan, sedang Allah belum mengetahui (dalam kenyataan) orang-orang yang berjihad di antara kamu dan tidak mengambil menjadi teman yang setia selain Allah, RasulNya dan orang-orang yang beriman. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS At-Taubah)

Tafsirnya:

Allah swt berfirman “apakah kamu mengira hai orang-orang mukmin bahwa kamu akan dibiarkan begitu saja tanpa diuji dengan beberapa ujian untuk diketahui diantara kamu. Siapa yang benar-benar mempunyai semangat jihad yang ikhlas dan siapa yang mempunyai jihad semu-semu. Dan juga untuk diketahui dalam kenyataan siapakah diantara kamu yang berteman dan berkawan dengan selain Allah, rasulnya

dan orang-orang mukmin.^{١٠٦} Dalam pengertian isi ayat tersebut di atas sejalan dengan kandungan surat al-Ankabut ayat ٢-٣.

أَحْسَبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ (٢) وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ
فَلْيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلْيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ (٣)

Artinya:

Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi?. dan Sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, Maka Sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan Sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta.(QS. Al-Ankabut -)

At-Taubah ١٩-٢٠

أَجَعَلْتُمْ سِقَايَةَ الْحَاجِّ وَعِمَارَةَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ كَمَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَجَاهَدَ فِي سَبِيلِ
اللَّهِ لَا يَسْتَوُونَ عِنْدَ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ (١٩) الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا
فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ أَعْظَمُ دَرَجَةً عِنْدَ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ (٢٠)

Artinya:

Apakah (orang-orang) yang memberi minuman orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjidilharam kamu samakan dengan orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian serta berjihad di jalan Allah? mereka tidak sama di sisi Allah; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim . Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta, benda dan diri mereka, adalah lebih Tinggi derajatnya di sisi Allah; dan Itulah orang-orang yang mendapat kemenangan.

Tafsirnya:

^{١٠٦} Salim Bahreisy, *terjemah singkat Tafsir Ibnu Katsier*, (Surabaya: PT Bina Ilmu ٢٠٠٥) jilid ٤, h. ٢٢.

^{١٠٧} Ayat ini diturunkan untuk membantah anggapan bahwa memberi minum Para haji dan mengurus Masjidilharam lebih utama dari beriman kepada Allah serta berhijrah di jalan Allah.

Berkata Ibnu Abbas mengenai tafsir ayat ini bahwa orang-orang musyrikin mekah selalu membanggakan diri dengan mengatakan bahwa pengurusannya masjidil haram dan pelayanan kepada orang-orang yang mengerjakan haji dengan pemberian minuman dan lain-lain yang menjadi tugas mereka sejak zaman jahiliah adalah lebih baik dari beriman dan berjihad. maka diturunkalah ayat ini untuk menyanggah pernyataan mereka itu. Bahwa tidak bisa disamakan beriman kepada Allah dan berjihad bersama Nabinya dengan tugas yang mereka banggakan itu, apalagi karena syirik mereka amal-amal itu tidak akan berguna sedikitpun bagi mereka disisi Allah.¹¹⁸

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Thalhah bahwa Ibnu Abbas berkata. “ayat ini turun mengenai Abbas bin Abdul Muthalib yang membanggakan diri tatkala ia ditawan dalam perang badar dan berkata para shahabat Raullah saw, “jika kamu telah mendahului kami memeluk Agama Islam, berhijarah dan berjihad, maka kami sebelum kamu telah mengurus dan memakmurkan Masjidil Haram memberi minum kepada orang-orang yang mengerjakan ibadah Haji dan membebaskan orang yang menderita. Maka turunlah ayat ini sebagai tanggapan dan sanggahan terhadap kesombongan itu.”¹¹⁹

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Abu Syahrah yang mendengar Muhammad bin ka’ab bercerita . “pada suatu pertemuan antara Thalhah , abbas bin Abdul Muthalib paman Rasulullah dan Ali bin Abi Thalib berkata Thalhah bin Syaibah dari suku Abdu dar menyombongkan diri “aku adalah juru kunci ka’bah yang sewaktu-waktu kalau aku kehendaki dapat menginap di dalamnya”. Lalu berdiri Abbas berkata, “aku adalah pelayan jamaah haji dan pengurus kepentingan mereka dan sewaktu-waktu akaupun dapat menginap di dalam Masjidil haram ini,” kemudian berkata Ali bin Abi Thalib “aku tidak mengerti apa-apa yang kamu katakan

¹¹⁸ Salim Bahreisy, *terjemah singkat Tafsir Ibnu Katsier. Op.Cit.* h. 117.

¹¹⁹ *Ibid.*,

aku telah melakukan shalat menghadap kiblat enam bulan sebelum orang-orang dan akau adalah seorang mujahid” maka turunlah ayat ke ١٩ ini.^{١١٠}

Surat At-Taubah ٢٤

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِنُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ (٢٤)

Artinya:

Katakanlah: "Jika bapa-bapa , anak-anak , saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan RasulNya dan dari berjihad di jalan nya, Maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan NYA". dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.(QS. At-Taubah)

Allah mengancam orang-orang yang mencintai kerabatnya, harta bendanya, perusahaanya dan tempat tinggalnya lebih daripada mencintai Allah dan Rasulnya, lebih daripada berjihad di jalanya, agar mereka menunggu saja apa yang dikenakan kepada mereka kelak bila Allah telah memutuskan sesuatu hukuman bagi mereka. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Zuhairah bin Ma'bad yang mendengar neneknya bercerita, “pada suatu waktu kami berjalan bersama Rasulullah yang sedang memegang tangan Umar Ibnu Khathab, berkata Umar kepada beliau, “Ya Rasulullah sesungguhnya aku mencintaimu lebih daripada segalanya sesuatu selain diriku” lalu bersabda beliau.^{١١١}

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ مَالِهِ وَأَهْلِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ^{١١٢}

^{١١٠} Ibid, h. ٢٨.

^{١١١} Salim Bahreisy, *terjemah singkat Tafsir Ibnu Katsier. Op.Cit. h.٣٠.*

^{١١٢} Hadis yang dikutip dalam Tafsir Ibnu Katsir ini bersumber dari beberapa kolektor hadis diantaranya: *Shahih Bukhari* bab Hubu al-Rasul saw min al-iman. *Shahih Muslim* bab Wujub Mahabat Rsulullah. *Sunan An-Nas* bab ‘Alāmat al-Iman. *Sunan Ibnu Majah* bab Fī al-Iman. *Musnad Ahmad*, bab Musnad Anas bin Malik.

Artinya:

Tiada seseorang diantara kamu beriman sampai ia mencintaiku lebih daripada ayahnya, anaknya dan daripada semua orang.

Surat al-Furqan ayat: ٥٢

فَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَجَاهِدْهُمْ بِهِ جِهَادًا كَبِيرًا (٥٢)

Artinya:

Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan Al Quran dengan Jihad yang besar.

يَقُولُ تَعَالَى: {وَلَوْ شِئْنَا لَبَعَثْنَا فِي كُلِّ قَرْيَةٍ نَذِيرًا} يَدْعُوهُمْ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَلَكِنَّا خَصَصْنَاكَ - يَا مُحَمَّدٌ - بِالْبِعْثَةِ إِلَى جَمِيعِ أَهْلِ الْأَرْضِ، وَأَمَرْنَاكَ أَنْ تُبَلِّغَ النَّاسَ هَذَا الْقُرْآنَ، {لَأَنْذِرْكُمْ بِهِ وَمَنْ بَلَغَ} [الأنعام: ١٩] ، {وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ مِنَ الْأَحْزَابِ فَالنَّارُ مَوْعِدُهُ} [هود: ١٧] {وَلْتُنذِرْ أُمَّ الْقُرَى وَمَنْ حَوْلَهَا} [الأنعام: ٩٢] ، {قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا} [الأعراف: ١٥٨] . وَفِي الصَّحِيحَيْنِ: "بُعِثْتُ إِلَى الْأَحْمَرِ وَالْأَسْوَدِ" وَفِيهِمَا: "وَكَانَ النَّبِيُّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً وَبُعِثْتُ إِلَى النَّاسِ عَامَّةً"؛ وَلِهَذَا قَالَ: {فَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَجَاهِدْهُمْ بِهِ} يَعْنِي: بِالْقُرْآنِ،^{١١٣}

Artinya:

Allah berfirman (dan andaikata Kami menghendaki benar-benarlah Kami utus pada tiap-tiap negeri seorang yang memberi peringatan) untuk berdakwah mengajak umat untuk ke Allah, akan tetapi kami memilihmu wahai Muhammad diutus untuk semua alam semesta, dan aku perintahkan kepadamu untuk menyampaikan al-Quran terhadap manusia (dan Al Quran ini diwahyukan kepadaku supaya dengan Dia aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang sampai Al-Quran (kepadanya), dan Barangsiapa di antara mereka (orang-orang Quraisy) dan sekutu-sekutunya yang kafir kepada Al Quran, Maka nerakalah tempat yang diancamkan baginya, karena itu janganlah kamu ragu-ragu terhadap Al Quran itu. dan agar kamu memberi peringatan kepada (penduduk) Ummul Qura (Mekah) dan orang-orang yang di luar lingkungannya. Katakanlah: "Hai manusia Sesungguhnya aku

^{١١٣} Abū al-fadāk ismāil bin ‘Umar bin Kasīr al-Qurasyī, *Tafsīr al-Qur n al-‘Azdīm*, (Dar ṭayibah linasyr) juz juz ٦, h. ١١٦. Fersi maktabah Asy-Syamilah.

adalah utusan Allah kepadamu semua. Disebutkan dalam hadis shahihain “aku diutus untuk orang berkulit merah dan hitam” dan Nabi diutus untuk kaumnya secara husus, dan aku diutus untuk seluruh manusia secara umum, maka dengan ini Allah berfirman “Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan Al Quran dengan Jihad yang besar.”

At-Tahrim: ٩.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ وَمَا لَهُمْ جَهَنَّمَ وَبئسَ الْمَصِيرُ (٩)

Artinya:

Hai Nabi, perangilah orang-orang kafir dan orang-orang munafik dan bersikap keraslah terhadap mereka. tempat mereka adalah Jahannam dan itu adalah seburuk-buruknya tempat kembali. (QS. At-Tahrim)

يَقُولُ تَعَالَى أَمْرًا رَسُولُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِجِهَادِ الْكُفَّارِ وَالْمُنَافِقِينَ، هَؤُلَاءِ بِالسَّلَاحِ وَالْقِتَالِ، وَهَؤُلَاءِ بِإِقَامَةِ الْحُدُودِ عَلَيْهِمْ، {وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ} {أَي: فِي الدُّنْيَا، {وَمَا لَهُمْ جَهَنَّمَ وَبئسَ الْمَصِيرُ} {أَي: فِي الْآخِرَةِ} ١١٤

Artinya:

firman Allah perintah kepada Rasulallah saw, untuk berjihad kepada orang-orang kafir dan Munafik ini adalah dengan menggunakan pedang dan peperangan dan ini dengan tujuan menetapkan had kepada mereka (dan bersikap keras kepada mereka) yaitu di dunia (tempat mereka adalah Jahannam dan itu adalah seburuk-buruknya tempat kembali) yaitu di akhirat kelak.

Ali Imran: ١٤٢.

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخِلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ وَيَعْلَمِ الصَّابِرِينَ (١٤٢)

Artinya:

^{١١٤} Abū al-Fadā Ismāīl bin ‘Umar bin Katsīr al-Qurasyī, *Tafsīr al-Qur n al-‘Adzīm*, (Dar ṭayibah linasyr) h. ١٣٠. Fersi Maktabah Asy-Syamilah.

Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, Padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad diantaramu dan belum nyata orang-orang yang sabar.(Ali Imran).

أي: أحسبتم أن تدخلوا الجنة ولم تبطلوا بالقتال والشدائد، كما قال تعالى في سورة البقرة: { أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخِلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ مَسَّتْهُمُ الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَّاءُ وَزَلْزَلُوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ مَتَى نَصُرُ اللَّهُ أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ } [البقرة: ٢١٤] وقال تعالى: { أَلَمْ أَحْسِبِ النَّاسُ أَنْ يَتْرُكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ }^{١١٥}

Artinya:

Yakni apakah kalian mengira bahwa kalian masuk surga, sedangkan kalian belum mendapat ujian melalui peperangan dan keadaan-keadaan yang susah. Sepertihalnya yang disebutkan di dalam surat al-Baqarah melalui firman: “ Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, Padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: "Bilakah datangnya pertolongan Allah?" Ingatlah, Sesungguhnya pertolongan Allah itu Amat dekat". Al-Baqarah ” juga seperti makna yang terkandung firman: “Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi”

أي: لا يحصل لكم دخول الجنة حتى تبطلوا ويرى الله منكم المجاهدين في سبيله والصابرين على مقارنة الأعداء. وقوله: { وَلَقَدْ كُنْتُمْ تَمَنَّوْنَ الْمَوْتَ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَلْقَوْهُ فَقَدْ رَأَيْتُمُوهُ وَأَنْتُمْ تَنْظُرُونَ } أي: قد كنتم -أيها المؤمنون- قبل هذا اليوم تتمنون لقاء العدو وتتحرقون عليهم، وتودون مناجزتهم ومصابرتهم، فما قد حصل لكم الذي تمنيتموه وطلبتموه، فدونكم فقاتلوا وصابروا. وقد ثبت في الصحيحين أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: "لا تمننوا (٤)

^{١١٥} Abu al-Fada ismail bin ‘Umar bin Katsīr , *Tafsir al-Quran al-‘Azīm*, (Dar al-Thayibah) h.

^{١١٦} Abu al-Fada Ismail bin ‘Umar bin Katsīr , *Tafsir al-Quran al-‘Azīm*, diterjemahkan oleh Bahrun Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Algensindu, ٢٠٠٠) juz ٤, h, ١٧٤

لِقَاءِ الْعَدُوِّ، وَسَلُّوا اللّٰهَ الْعَافِيَةَ، فَإِذَا لَقَيْتَهُمْ فَاصْبِرُوا، وَاعْلَمُوا أَنَّ الْجَنَّةَ تَحْتَ ظِلِّ
السُّيُوفِ^{١١٧}

Artinya:

Yakni kalian tidak dapat masuk surga sebelum diuji dan Allah melihat diantara kalian ada orang-orang yang berjihad di jalanya dan bersabar dalam melawan musuh-musuh Allah. Firman Allah swt: “Sesungguhnya kamu mengharapkan mati (syahid) sebelum kamu menghadapinya; (sekarang) sungguh kamu telah melihatnya dan kamu menyaksikannya (Ali Imran ١٤٣)” yakni sesungguhnya dahulu kalian, hai orang-orang Mukmin sebelum perang ini selalu mengharapkan agar bersua dengan musuh-musuh dan kalian bersemangat menyala-nyala untuk menghadapinya, serta kalian bertekat bulat untuk melangsungkan peperangan dan bersabar dalam menghadapi mereka, sekarang telah terjadi yang selama ini kalian dambakan dan harapkan. Karena itu, berperanglah kalian dan bersabarlah. Telah ditetapkan dalam shahihain bahwa Rasulullah saw bersabda: “janganlah kalian mengharapkan bersua dengan musuh , tetapi mintalah keselamatan kepada Allah dan apabila kalian bersua dengan mereka maka bersabarlah (teguhkanlah hati kalian) dan ketahuilah bahwa surga itu berada di bawah naungan pedang.^{١١٨}

An-Nisa:٩٥.

لَا يَسْتَوِي الْقَاعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُولِي الضَّرَرِ وَالْمُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ
وَأَنْفُسِهِمْ فَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ عَلَى الْقَاعِدِينَ دَرَجَةً وَكُلًّا وَعَدَّ اللَّهُ
الْحُسْنَى وَفَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ عَلَى الْقَاعِدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا (٩٥)

Artinya:

Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak ikut berperang) yang tidak mempunyai 'uzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwanya. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk satu derajat. kepada masing-masing mereka Allah menjanjikan pahala yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar.(An-Nisa)

^{١١٧} Abu al-Fada ismail bin ‘Umar bin Katsīr . *Op.Cit.*

^{١١٨} Abu al-Fada Ismail bin ‘Umar bin Katsīr , *Tafsir al-Quran al-‘Azdīm*, terjemah *Op.Cit.*,
Juz ٤, h. ١٧٥.

Imam bukhari mengatakan pula, telah menceritakan kepada kami Ismail Ibnu Abdullah telah menceritakan kepadaku Ibrahim Ibnu Sa'ad dari Saleh Ibnu Kaisan dari Ibnu Syihab, telah menceritakan kepadaku Sahl Ibnu Sa'ad As-Sa'idi, bahwa ia melihat Marwan Ibnu hakam di dalam Masjid, lalu ia datang kepadanya dan duduk di sebelahnya, kemudian ia menceritakan kepada kami bahwa Zaid Ibnu Sabit pernah menceritakan kepadanya bahwa Rasulullah saw, pernah memerintahkan kepadaku untuk mencatat firmanya: *“Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak ikut berperang) dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah”* lalu datanglah kepada beliau saw, Ibnu Ummi Maktum, yang saat itu beliau sedang mengimlakanya kepadaku, maka dengan serta mertanya Ibnu Ummi Maktum berkata, *“wahai Rasulullah demi Allah seandainya aku mampu berjihad di jalan Allah, niscaya aku akan berjihad”* Ibnu Ummi Maktum adalah orang yang tuna netra. Maka turunlah kepada Rasulullah, wahyu lainnya, yang saat itu paha beliau saw, berada di atas pahaku, maka terasa amat berat bagiku hingga akau merasa khawatir bila pahaku menjadi patah karenanya (beratnya wahyu yang sedang turun kepada Nabi saw) setelah beliau saw selesai dari menerima wahyu, maka beliau membacakan ayat yang diturunkan yaitu firmanya: *غَيْرُ أُولِي الضَّرَرِ yang tidak mempunyai uzur (halanagn).*¹¹⁹

Muhammad: ٣١

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ الْمُجْتَهِدِينَ مِنْكُمْ وَالصَّابِرِينَ وَنَبْلُوَنَّكُمْ أَمْخَبَارُكُمْ ﴿٣١﴾

Artinya:

Dan Sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kamu agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu, dan agar Kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu. (QS Muhammad ٣١)

¹¹⁹ Abu al-Fida Ismail bin 'Umar bin Katsir, *Tafsir al-Quran al-'Azim*, terjemah Op.Cit, juz ٥, h. ٤١٢

وَقَوْلُهُ: {وَلَنْبَلُوْكُمْ} أَي: وَلَنْخْتَبِرْتَكُمْ بِالْأَمْرِ وَالنَّوَاهِي، {حَتَّى نَعْلَمَ الْمُجَاهِدِينَ مِنْكُمْ وَالصَّابِرِينَ وَنَبَلُوْا أَخْبَارَكُمْ}. وَلَيْسَ فِي تَقَدُّمِ عِلْمِ اللَّهِ تَعَالَى بِمَا هُوَ كَاتِنٌ أَنَّهُ سَيَكُونُ شَكٌّ وَلَا رَيْبٌ، فَالْمُرَادُ: حَتَّى نَعْلَمَ وَقَوْعُهُ؛ وَهَذَا يَقُولُ ابْنُ عَبَّاسٍ فِي مِثْلِ هَذَا: إِلَّا لِنَعْلَمَ، أَي: لِنَرَى.^{١٢٠}

Artinya: yakni untuk menguji kalian terhadap perintah-perintah dan larangan “agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu, dan agar Kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu” Dan tidak dalam pengetahuan Allah bahwa Dia adalah apa adanya, bahwa Dia akan ragu dan tidak diragukan lagi, maksudnya : sampai kami tahu yang terjadi, dengan ini Ibnu ‘Abas berkata yang serupa dengan yang di atas “kecuali sampai kami tahu atau melihat.

Al-Ankabut ٦٩.

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ (٦٩)

Artinya:

Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.

قَالَ تَعَالَى: وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا يَعْنِي الرَّسُولَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَصْحَابَهُ وَاتَّبَاعَهُ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا أَي لَنُبَصِّرَنَّهُمْ سُبُلَنَا، أَي طَرَفْنَا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. قَالَ ابْنُ أَبِي حَاتِمٍ: حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ أَبِي الْخَوَارِي، أَخْبَرَنَا عَبَّاسُ الْهَمْدَانِيُّ أَبُو أَحْمَدَ مِنْ أَهْلِ عَكَا فِي قَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى: وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ قَالَ: الَّذِينَ يَعْمَلُونَ بِمَا يَعْمَلُونَ يَهْدِيَهُمُ اللَّهُ لِمَا لَا يَعْلَمُونَ.^{١٢١}

Artinya:

^{١٢٠} Abu al-Fada ismail bin ‘Umar bin Katsir, *Op. Cit*

^{١٢١} *Ibid.*, juz ٦, h. ٢٦٥

Firmn Allah “orang-orang yang berjihad dijalanku yakni Rasul saw dan para sahabat dan pengikutnya sampai hari ahir, maka kami akan beri petunjuk kepada mereka jalan kami, yaitu jalan kami di dunia dan akhirat. Ibnu Khatim berkata telah cerita kepadaku ayahku, telah cerita kepadaku Ahmad bin Abi al-Hawar telah cerita kepadaku ‘Abas al-hamdani Ab Ahmad tentang firman Allah swt “Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik”. Dia berkata: orang-orang yang beramal dengan sesuatu yang mereka amalkan, Allah akan tunjukan terhadap perkara yang belum mereka ketahui.